

Kode>Nama Rumpun Ilmu: 521/Ilmu Linguistik

**LAPORAN AKHIR  
PENELITIAN DOSEN PEMULA  
PERIODE APRIL – OKTOBER 2017**



**PDP BAHASA MADURA DI PULAU JAWA, MADURA, DAN  
BAWEAN (KAJIAN DIALEKTOLOGI)**

**TIM PENGUSUL**

**Sri Andayani, S.S., M.Hum. (NIDN 0708057406/Ketua)**

**Adi Sutrisno, S.S., M.Hum. (NIDN 0726108601/Anggota)**

**UNIVERSITAS PANCA MARGA**

**OKTOBER 2017**

## HALAMAN PENGESAHAN

Judul : PDP Bahasa Madura di Pulau Jawa, Madura, dan Bawean  
(Kajian Dialektologi)

**Peneliti/Pelaksana**

Nama Lengkap : SRI ANDAYANI, S.S., M.Hum  
Perguruan Tinggi : Universitas Panca Marga  
NIDN : 0708057406  
Jabatan Fungsional : Asisten Ahli  
Program Studi : Sastra Inggris  
Nomor HP : 082334128696  
Alamat surel (e-mail) : sriandayani1@gmail.com

**Anggota (1)**

Nama Lengkap : ADI SUTRISNO, S.S., M.HUM S.S., M.Hum  
NIDN : 0726108601  
Perguruan Tinggi : Universitas Panca Marga

**Institusi Mitra (jika ada)**

Nama Institusi Mitra : -  
Alamat : -  
Penanggung Jawab : -  
Tahun Pelaksanaan : Tahun ke 1 dari rencana 1 tahun  
Biaya Tahun Berjalan : Rp 20,000,000  
Biaya Keseluruhan : Rp 20,000,000


Mengetahui,  
Dekan



(SRI ANDAYANI, S.S., M.Hum.)  
NIP/NIK 840380139




Kab.Probolinggo, 26 - 10 - 2017  
Ketua,




(SRI ANDAYANI, S.S., M.Hum)  
NIP/NIK 840380139

Menyetujui,  
Ketua EPPM



(Dr. Judi Sutrisno, S.E., AK., MM., CA.)  
NIP/NIK 196611262005911001



## RINGKASAN

Bahasa Madura dituturkan tidak hanya oleh penduduk di Pulau Madura namun juga dituturkan di Pulau Jawa, Pulau Bawean, dan beberapa pulau lainnya bahkan hingga ke Malaysia. Akan tetapi, penutur bahasa Madura di Pulau Jawa, Madura, dan Bawean menganggap bahasa Madura mereka berbeda. Masyarakat pulau Madura berasumsi bahwa bahasa Madura yang mereka tuturkanlah yang merupakan bahasa Madura asli dan baku, sementara bahasa Madura di pulau Jawa sudah banyak bercampur dengan bahasa Jawa, dan bahasa Madura di Pulau Bawean banyak dipengaruhi bahasa Melayu, karena sebagian besar penduduk Pulau Bawean banyak yang bekerja di Malaysia. Namun demikian, belum ada penelitian yang membuktikan kebenaran asumsi tersebut.

Sebuah penelitian dialektologi perlu dilakukan untuk mengetahui dan menentukan status dialek geografis bahasa Madura di ketiga pulau tersebut. Hal ini juga dimaksudkan untuk menambah pendokumentasian penelitian bahasa-bahasa nusantara demi pemertahanan dan pelestarian bahasa-bahasa daerah di Indonesia. Dari ketiga pulau, masing-masing diambil satu daerah pengamatan yang representatif. Selanjutnya dengan segitiga dialektometri dilakukan penentuan daerah yang akan dibandingkan. Penetapan perbedaan dan persamaan status isoleknya digambarkan dengan garis-garis segibanyak dialektometri yang berbeda-beda dan didukung dengan pemetaan berkas isoglos. Penelitian deskriptif kuantitatif ini menggunakan penghitungan dialektometri terhadap perbedaan leksikal dari data observasi sebagai dasar penghitungan untuk menentukan status isolek bahasa Madura di ketiga pulau secara geografis.

Kata kunci: dialek geografis; beda leksikal; bahasa Madura di Pulau Jawa, Madura, dan Bawean; dialektologi

## **PRAKATA**

Teriring ucapan Puji Syukur ke Hadirat Tuhan Yang Maha Esa, akhirnya laporan akhir Penelitian Dosen Pemula program hibah Kemenristekdikti ini dapat dilaporkan dengan baik. Penelitian ini berjudul PDP: Bahasa Madura di Pulau Jawa, Madura, dan Bawean (Kajian Dialektologi).

Begitu panjang proses penelitian ini dilaksanakan dengan segala suka dukanya. Namun, akhirnya penyusunan laporan ini dapat diselesaikan dengan baik dan tepat waktu. Tanpa bantuan berbagai pihak, tim peneliti sadar bahwa target penelitian tidak akan tercapai. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, tim peneliti bermaksud menyampaikan banyak terima kasih kepada:

1. Bapak Saiful Bahri, S.E., M.M., Rektor Universitas Panca Marga Probolinggo yang telah memfasilitasi terselenggaranya penelitian dengan baik.
2. Bapak Dr. Judi Suharsono, S.E., Ak., M.M., C.A., Ketua LPPM Universitas Panca Marga yang telah membantu dan membimbing dari proses penyusunan proposal, pelaksanaan penelitian, hingga penyusunan laporan ini dengan caranya yang khas.
3. Prof. Dr. Kisyani Laksono, yang telah menularkan ilmunya dan bersedia membimbing penelitian dialektologi ini
4. Dr. Diana Rozelin, S.S., M.Hum., yang turut membantu melakukan penghitungan dialektometri, memberikan saran, masukan, dan arahan pada penelitian.
5. Para informan dan masyarakat sekitar yang telah bersedia diwawancarai untuk memberikan data dan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini
6. Semua pihak yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu, yang telah membantu pelaksanaan penelitian ini hingga dapat terlaksanakan dengan baik.

Demi perbaikan dan penyempurnaan penyusunan laporan penelitian ini, dengan terbuka tim peneliti mengharapkan kritik, saran membangun, dan masukan dari para pembaca, terutama para reviewer. Semoga penelitian ini dapat memberikan sumbangan informasi yang bermanfaat bagi para pembaca dan dunia

ilmu pengetahuan, khususnya dialektologi. Tak kalah pentingnya, semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi upaya pembinaan dan pemertahanan bahasa daerah Indonesia, terutama bahasa Madura oleh masyarakat umum, Pemerintah Daerah, para akademisi, budayawan, serta berbagai pihak terkait.

Probolinggo, 30 Oktober 2017,

Tim Peneliti

## DAFTAR ISI

|  |             |
|--|-------------|
| <b>HALAMAN SAMPUL</b> .....                        | <b>i</b>    |
| <b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....                    | <b>ii</b>   |
| <b>RINGKASAN</b> .....                             | <b>iii</b>  |
| <b>PRAKATA</b> .....                               | <b>iv</b>   |
| <b>DAFTAR ISI</b> .....                            | <b>vi</b>   |
| <b>DAFTAR TABEL</b> .....                          | <b>viii</b> |
| <b>DAFTAR GAMBAR</b> .....                         | <b>ix</b>   |
| <b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....                       | <b>x</b>    |
| <br>   |             |
| <b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....                     | <b>1</b>    |
| 1.1. Latar Belakang Permasalahan.....              | 1           |
| 1.2. Rumusan Masalah.....                          | 3           |
| 1.3. Batasan Penelitian.....                       | 3           |
| 1.4. Target Luaran.....                            | 4           |
| 1.5. Hipotesis Awal .....                          | 4           |
| <b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b> .....               | <b>5</b>    |
| 2.1. Konsep Dialektologi.....                      | 5           |
| 2.2. Dialek Geografis, Isolek, dan Isoglos .....   | 6           |
| 2.3. Perbedaan Leksikal dan Fonologis .....        | 7           |
| 2.4. Transkripsi Fonetis .....                     | 8           |
| 2.5. Peta Berkas Isoglos .....                     | 8           |
| 2.6. Penetapan Status Isolek Geografis.....        | 10          |
| <b>BAB III TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN</b> ..... | <b>13</b>   |
| 3.1. Tujuan Penelitian .....                       | 13          |
| 3.2. Manfaat Penelitian .....                      | 13          |
| <b>BAB IV METODE PENELITIAN</b> .....              | <b>14</b>   |
| 4.1. Rancangan Penelitian.....                     | 14          |
| 4.2. Lokasi Penelitian.....                        | 14          |
| 4.3. Sampel dan Teknik Sampling .....              | 15          |
| 4.4. Data dan Sumber Data.....                     | 15          |
| 4.5. Instrumen Penelitian.....                     | 16          |
| 4.6. Metode dan Teknik Penyediaan Data .....       | 16          |
| 4.7. Tabulasi Data.....                            | 17          |
| 4.8. Uji Validitas Data .....                      | 17          |
| 4.9. Metode dan Teknik Analisis Data.....          | 18          |
| 4.10. Metode Penyajian Data .....                  | 19          |
| <b>BAB V HASIL DAN LUARAN YANG DICAPAI</b> .....   | <b>20</b>   |
| 5.1. Persiapan Penelitian .....                    | 20          |
| 5.2. Observasi Awal .....                          | 22          |
| 5.3. Pengambilan Data di DP 1, 2,3 .....           | 23          |
| 5.4. Transkripsi Fonetis.....                      | 24          |
| 5.5. Tabulasi Data .....                           | 25          |
| 5.6. Analisis Data .....                           | 25          |

|  |           |
|--|-----------|
| 5.6.1. Perbedaan Leksikal Bahasa Madura di Pulau Jawa, Madura, dan Bawean .....                                    | 25        |
| 5.6.2. Status Dialek Geografis Bahasa Madura serta Pemetaan Berkas Isoglos di Pulau Jawa, Madura, dan Bawean ..... | 41        |
| 5.6.2.1. Pemetaan Daerah Pengamatan melalui Peta Segitiga Dialektometri .....                                      | 41        |
| 5.6.2.2. Penetapan Perbandingan DP melalui Peta Segibanyak Dialektometri ..  | 42        |
| 5.6.2.3. Penetapan Status BL pada Ketiga Perbandingan .....  | 42        |
| 5.6.2.4. Penghitungan Dialektometri.....   | 44        |
| 5.6.2.5. Pemetaan Bahasa melalui Torehan Peta Berkas Isoglos .....   | 45        |
| 5.7. Penarikan Temuan.....   | 47        |
| 5.8. Penarikan Kesimpulan .....  | 48        |
| 5.9. Penulisan Laporan dan Artikel Jurnal .....  | 49        |
| 5.10. Seminar Hasil, Revisi Laporan, Penyerahan Laporan Akhir .....  | 49        |
| <b>BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>  | <b>50</b> |
| 6.1. Kesimpulan.....   | 50        |
| 6.2. Saran .....   | 50        |
| <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>  | <b>52</b> |
| <br>LAMPIRAN-LAMPIRAN:   |           |
| 1. Data Informan 1 (DP 1) .....  | 53        |
| 2. Data Informan 1 (DP 1) .....  | 53        |
| 3. Data Informan 1 (DP 1) .....  | 54        |
| 4. Data Informan 1 (DP 1) .....  | 54        |
| 5. Data Informan 1 (DP 1) .....  | 55        |
| 6. Data Informan 1 (DP 1) .....  | 55        |
| 7. Status <i>Submission</i> Artikel Jurnal <i>Medan Bahasa</i> .....   | 56        |

## DAFTAR TABEL

|   |    |
|---|----|
| Tabel 1. Rencana Target Luaran .....                                | 4  |
| Tabel 2. Medan Makna pada Daftar Kosa Kata Dasar Nothofer .....     | 20 |
| Tabel 3. Jumlah Status Isolek Per Medan Makna .....                 | 26 |
| Tabel 4. Tabulasi Beda Leksikal Pada Ketiga Daerah Pengamatan ..... | 27 |
| Tabel 5. Jumlah BL pada Ketiga Perbandingan DP .....                | 43 |
| Tabel 6 Hasil Hitungan Dialektometri Per Medan Magna.....           | 44 |
| Tabel 7 Hasil Hhitungan Dialektometri Seluruh Glos. ....            | 45 |



## DAFTAR GAMBAR

|  |    |
|--|----|
| Gambar 1. Contoh Alat Peraga dalam Penelitian Dialektologi.....                  | 21 |
| Gambar 2. Peta Daerah Pengamatan (DP) 1,2,3 .....                                | 22 |
| Gambar 3. Daerah Pengamatan (DP) 1 .....   | 23 |
| Gambar 4. Pengambilan Data di DP 1 .....   | 23 |
| Gambar 5. Daerah Pengamatan (DP) 2 .....   | 24 |
| Gambar 6. Pengambilan Data di DP 2 .....   | 24 |
| Gambar 7. Daerah Pengamatan (DP) 3 .....   | 24 |
| Gambar 8. Pengambilan Data di DP 3 .....   | 24 |
| Gambar 9. Peta Segitiga Dialektometri Pulau Jawa, Madura, dan Bawean..           | 41 |
| Gambar 10. Peta Segibanyak Dialektometri Pulau Jawa, Madura, dan<br>Bawean ..... | 42 |
| Gambar 11. Peta Isoglos Bahasa Madura di Pulau Jawa, Madura, dan<br>Bawean ..... | 46 |
| Gambar 12. Garis Segibanyak Dialektometri Berdasarkan Status Isolek.....         | 47 |

## DAFTAR LAMPIRAN

|   |    |
|---|----|
| Lampiran 1. Data Informan 1 (DP 1) .....                                      | 53 |
| Lampiran 2. Data Informan 2 (DP 1) .....                                      | 53 |
| Lampiran 3. Data Informan 3 (DP 2) .....                                      | 54 |
| Lampiran 4. Data Informan 4 (DP 2) .....                                      | 54 |
| Lampiran 5. Data Informan 5 (DP 3) .....                                      | 55 |
| Lampiran 6. Data Informan 6 (DP 3) .....                                      | 55 |
| Lampiran 7. Status <i>Submission</i> Artikel Jurnal <i>Medan Bahasa</i> ..... | 56 |

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang Permasalahan**

Upaya penelitian dialektologi di Indonesia terbentur pada kondisi klasik, yaitu langkanya buku-buku dialektologi di Indonesia. Di samping itu, kenyataan bahwa dialektologi bukanlah cabang linguistik yang populer. Padahal dengan banyaknya jumlah bahasa yang dimiliki Indonesia, yaitu sekitar 706 bahasa yang tersebar di berbagai wilayah (Laksono, 2009:18), maka penelitian dialektologi di Indonesia masih terbuka lebar.

Di Indonesia, selain terdapat bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, terdapat pula beratus-ratus bahasa daerah yang digunakan sebagai alat komunikasi intrakelompok yang dijaga keberadaannya, dilindungi, dan dihormati. Bahasa-bahasa tersebut termasuk ke dalam satu kerabat bahasa, yaitu Austronesia (Blust dalam Andayani, 2012: 1).

Salah satu bahasa daerah yang memiliki jumlah penutur yang cukup banyak selain bahasa Jawa adalah bahasa Madura. Bahasa Madura adalah bahasa daerah yang memiliki penutur keempat terbanyak di Indonesia (Davies, 2010:1). Bahasa Madura awalnya merupakan bahasa ibu penduduk Pulau Madura. Penduduk Pulau Madura sebagian besar bermata pencaharian nelayan dan pedagang, sehingga mobilitas mereka sangat tinggi dengan berlayar ke pulau-pulau sekitar. Hal ini menyebabkan persebaran orang Madura juga sangat luas antara lain ke Pulau Jawa, Pulau Bawean, dan pulau-pulau sekitarnya, bahkan hingga ke Malaysia, sehingga menyebabkan juga meluasnya persebaran wilayah tutur bahasa Madura.

Sampai saat ini masyarakat umum beranggapan bahwa bahasa Madura yang digunakan di Pulau Jawa, Pulau Madura, dan Pulau Bawean adalah bahasa Madura yang berbeda. Bahasa Madura yang dituturkan oleh masyarakat Pulau Madura dianggap sebagai bahasa Madura yang asli dan baku. Sedangkan bahasa Madura yang dituturkan di pulau Jawa, yaitu di daerah-daerah Tapal Kuda Pesisir

Pulau Jawa tidak lagi asli karena banyak dipengaruhi oleh bahasa Jawa, sebagai bahasa ibu tuturan penduduk Pulau Jawa, khususnya Jawa Tengah dan Jawa Timur. Bahkan, bahasa Madura yang dituturkan oleh masyarakat Pulau Bawean banyak dipengaruhi oleh bahasa Melayu, karena sebagian besar penduduknya bekerja di Malaysia.

Untuk membuktikan kebenaran asumsi tersebut, perlu dilakukan penelitian dialektologi. Penelitian ini dimaksudkan untuk menentukan status isolek bahasa Madura di Pulau Jawa, Madura, dan Bawean secara geografis, apakah bahasa Madura yang dituturkan di ketiga pulau tersebut adalah dialek yang sama atau berbeda. Perbedaan status isolek secara geografis dapat berupa beda wicara, beda subdialek, beda dialek, atau bahkan beda bahasa.

Secara administratif, ketiga pulau ini menjadi wilayah Provinsi Jawa Timur. Secara geografis letak Pulau Madura berada di utara Pulau Jawa. Sedangkan Pulau Bawean, yang menjadi wilayah administratif Kabupaten Gresik terletak di barat laut Pulau Madura atau di utara Gresik. Berdasarkan keunikan bahasa Maduranya tersebut, ketiga pulau ini dipilih untuk menjadi daerah pengamatan penelitian ini.

Penelitian ini menjadi penting dilaksanakan karena beberapa alasan berikut. Pertama, untuk menambah khasanah penelitian dialektologi bahasa-bahasa daerah di Indonesia. Kedua, untuk mendapatkan data penting mengenai dialek geografis bahasa Madura di Pulau Jawa, Madura, dan Bawean, sekaligus untuk menentukan status isoleknya.

Secara khusus, daerah penelitian yang dipilih pada ketiga pulau tersebut adalah tiga daerah pengamatan (DP). Masing-masing pulau dipilih satu DP yang representatif. Kecamatan Tegalsiwalan Kabupaten Probolinggo Provinsi Jawa Timur dipilih untuk mewakili DP di Pulau Jawa sebagai salah satu daerah yang hampir seluruh penduduknya berbahasa ibu bahasa Madura, walupun berada di Pulau Jawa. Selain itu, Probolinggo dipilih sebagai salah satu DP karena Probolinggo adalah daerah tempat peneliti mengabdikan, sehingga dapat sekaligus digunakan untuk mendokumentasikan bahasa lokal di daerah pengabdian. Di Pulau Madura dipilih Kecamatan Pasongsongan Kabupaten Sumenep Madura

Jawa Timur, karena bahasa Madura Sumenep selama ini dianggap sebagai bahasa Madura baku. Sedangkan di Pulau Bawean, dipilih Kecamatan Tambak Kabupaten Gresik Bawean Jawa Timur. Bahasa Madura di DP ini dianggap tidak lagi asli karena banyak dipengaruhi oleh bahasa Melayu.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Untuk lebih menfokuskan penelitian dan memperoleh hasil maksimal maka penelitian ini dirumuskan ke dalam beberapa rumusan berikut.

1. Bagaimanakah perbedaan leksikal bahasa Madura di Pulau Jawa, Madura, dan Bawean?
2. Bagaimanakah status dialek geografis bahasa Madura serta pemetaan berkas isoglos di ketiga wilayah tersebut?

## **1.3. Batasan Penelitian**

Menurut William D. Davies, bahasa Madura memiliki tiga tingkat tutur, yaitu tingkatan kasar, tengnga<sup>an</sup>, dan alos (2010:470). Namun demikian yang menjadi objek dalam penelitian ini hanyalah bahasa Madura pada tingkatan kasar, karena pada tingkat ini bahasa Madura menjadi bahasa yang paling komunikatif, sementara tingkatan yang lain belum tentu dikenal pada bahasa Madura di luar wilayah tutur aslinya. Jadi ketiga daerah pengamatan pasti mengenal tingkatan kasar bahasa Madura, namun belum tentu mengenal dua tingkatan yang lain. Selain itu, penentuan status isolek hanya ditentukan berdasarkan perolehan beda leksikal dari data observasi, tidak berdasarkan beda fonologis ataupun morfologis.

#### 1.4. Target Luaran

Target luaran yang hendak dicapai pada penelitian ini adalah seperti tercantum dalam tabel berikut ini.

Tabel 1. Rencana Target Luaran

| No | Jenis Luaran   | Indikator Capaian |           |
|----|--|-------------------|-----------|
| 1  | Publikasi ilmiah di jurnal nasional (ber ISSN)   | reviewed          |           |
| 2  | Pemakalah dalam temu ilmiah  | Nasional          | draft     |
|    |  | Lokal             | terdaftar |
| 3  | Bahan ajar   | draft             |           |
| 4  | Luaran lain jika ada (Teknologi Tepat Guna, Model/Purwarupa/Desain/Karya seni/Rekayasa sosial) | tidak ada         |           |
| 5  | Tingkatan Kesiapan Teknologi (TKT)   | 1                 |           |

Sedangkan luaran yang ditargetkan pada penelitian ini adalah berupa artikel ilmiah yang dapat dipublikasikan pada jurnal nasional Medan Bahasa, Jurnal Ilmu-Ilmu Bahasa Balai Bahasa Jawa Timur dan/atau pada prosiding yang disajikan pada seminar lokal/nasional.

#### 1.6. Hipotesis Penelitian

Menurut hipotesis awal penelitian ini adalah status dialek geografi Bahasa Madura yang dituturkan di Pulau Jawa, Madura, dan Bawean adalah berbeda.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Konsep Dialektologi**

Dialektologi merupakan ilmu interdisipliner, yaitu perpaduan. Untuk itu, dialektologi mempunyai hubungan dengan linguistik, linguistik historis komparatif, sosiolinguistik, geografi dan sejarah.

Dialektologi merupakan cabang linguistik yang mempelajari variasi bahasa (Nadra & Reniwati, 2009:4). Variasi bahasa adalah perbedaan-perbedaan bentuk yang terdapat dalam suatu bahasa. Perbedaan tersebut mencakup semua unsur kebahasaan, yaitu fonologi, morfologi, leksikon, sintaksis, dan semantik. Dalam bidang fonologi, perbedaan tersebut dapat berupa perbedaan bunyi (lafal) dan dapat pula berupa perbedaan fonem. Dalam bidang morfologi, perbedaan tersebut dapat berupa afiks (prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks), pronomina, atau kata penunjuk. Perbedaan dalam bidang leksikon berupa kosakata. Perbedaan dalam sintaksis berupa struktur kalimat dan struktur frasa. Perbedaan yang terakhir dalam bidang semantik, yaitu perbedaan berupa makna, tetapi makna tersebut masih berhubungan atau masih mempunyai pertalian.

Pengertian dialektologi yang lebih lengkap disampaikan oleh Lauder (2009: 234- 235). Dialektologi adalah cabang ilmu pengetahuan bahasa yang secara sistematis menangani berbagai kajian yang berkenaan dengan distribusi dialek atau variasi bahasa dengan memperhatikan faktor geografi, politik, ekonomi, dan sosial budaya. Dialektologi juga sering disebut sebagai *geographical linguistics*, *geolinguistics*, atau *areal linguistics*.

Penelitian dialektologi pada dasarnya merupakan penelitian bahasa yang bersifat sistematis, empiris, dan kritis terhadap objek sasaran berupa bunyi tuturan. Laksono (2009: 22-23) berpendapat: "Penelitian dialektologi dikatakan sistematis karena penelitian ini dilakukan secara sistemik dan terencana, mulai dari identifikasi masalah, menghubungkan masalah dengan teori, penyediaan data, analisis data, sampai pada penarikan simpulan dan menghubungkan simpulan ke dalam khazanah

ilmu bahasa (linguistik). Disebut empiris karena fenomena lingual yang menjadi objek penelitian bahasa itu adalah fenomena yang benar-benar hidup dalam pemakai bahasa. Dengan kata lain, penelitian dialektologi benar-benar bersumber pada fakta lingual yang senyatanya digunakan oleh penutur, bukan fakta lingual yang dipikirkan oleh si penutur yang menjadi narasumber.

## **2.2. Dialek Geografis, Isolek, dan Isoglos**

Dialek geografis merupakan awal mula kajian dialektologi yang mendasarkan pada variasi bahasa secara struktural geografis. Dialek geografis merupakan cabang linguistik yang bertujuan mengkaji semua gejala kebahasaan secara cermat yang disajikan berdasarkan peta bahasa yang ada. Keraf (1996:143) menyebutkan dengan istilah Geografi dialek.

Selain istilah dialek geografis, dikenal pula istilah isolek. Isolek merupakan istilah netral yang dapat digunakan untuk menunjuk pada bahasa, dialek atau subdialek (Nadra & Reniwati, 2009:3). Jadi, isolek digunakan untuk mengacu pada bentuk bahasa tanpa memperhatikan statusnya sebagai bahasa atau sebagai dialek.

**Isolek merupakan penyebutan suatu „bahasa“ yang belum jelas statusnya,** sebagai satu dialek yang sama, subdialek atau beda dialek. Penentuan ini didasarkan atas penghitungan beda fonologi atau beda leksikal berdasarkan rumus dan kriteria yang berlaku dalam penelitian dialektologi. Setelah dilakukan pentranskripsi secara fonetis atas glos di suatu daerah, selanjutnya dilakukan penghitungan berapa banyak beda fonologis dan beda leksikal yang ada. Apabila penghitungan telah selesai, dilakukan identifikasi status isolek bahasa tersebut berdasarkan kriteria yang ada.

Selain istilah dialek dan isolek dikenal pula istilah isoglos. Perkembangan suatu bahasa atau dialek sangat tergantung kepada sejarah daerah yang bersangkutan (Guarid dalam Andayani, 2013:178). Untuk menguji kebenaran anggapan tersebut, para ahli berhasil menemukan alat bantu yang sangat penting artinya dalam usaha memperjelas persoalan ini. Alat bantu ini disebut isoglos atau watas kata, yaitu garis yang memisahkan dua lingkungan dialek atau bahasa



berdasarkan wujud atau sistem kedua lingkungan yang berbeda, yang dinyatakan dalam peta bahasa (Dubois dalam Andayani, 2013:178)).

Jadi, isoglos adalah garis imajiner yang ditorehkan di atas peta bahasa (Laksono, 2009:91). Konsep awal isoglos pertama kali bertujuan untuk mendefinisikan garis imajiner yang menghubungkan setiap daerah pengamatan yang menampilkan gejala kebahasaan yang serupa atau mirip. Selanjutnya, konsep itu berkembang menjadi garis imajiner yang menyatukan daerah pengamatan yang menampilkan gejala kebahasaan yang serupa (cf. Keraf, 1984 dalam Laksono, 2009). Garis ini mulai ditarik di salah satu titik pengamatan dan dilanjutkan ke titik pengamatan lain yang mempunyai bentuk berian yang sama, garis ini akhirnya menyatukan titik pengamatan-titik pengamatan yang memiliki berian yang sama tersebut.

Isoglos dibutuhkan pada setiap peta berian. Isoglos-isoglos yang terdapat di setiap peta berian disalin ke sebuah peta. Penyalinan ini mengakibatkan terjadinya penumpukan isoglos yang bergerak ke suatu irama yang sama. Inilah yang disebut berkas isoglos. Selanjutnya, berkas isoglos didefinisikan sebagai kumpulan isoglos yang memperlihatkan suatu irama atau gerak garis yang hampir sama. Berkas ini dibuat berdasarkan unsur bahasa yang memperlihatkan variasi, yaitu unsur fonologis dan leksikal. Berkas isoglos akan memperlihatkan suatu pola sebar berian. Pola sebar ini sejalan dengan angka persentase hasil penghitungan metode dialektometri. Semakin tebal berkas isoglosnya, berarti juga semakin tinggi angka persentasenya.

### **2.3. Perbedaan Leksikal dan Fonologis**

Terdapat perbedaan leksikon, jika leksem yang digunakan untuk merealisasikan suatu makna yang sama tidak berasal dari suatu etimon prabahasa. Perbedaan leksikon tersebut terjadi karena sudut pandang yang berbeda antara penutur satu dengan yang lainnya. Sedangkan perbedaan fonologis terjadi jika terdapat perbedaan yang berupa korespondensi vokal, variasi vokal, korespondensi konsonan, dan variasi konsonan.

## **2.4. Transkripsi Fonetis**

Pada penelitian dialektologi, alat uji yang digunakan adalah penggunaan tuturan yang berupa kosakata (glos) tertentu dalam kehidupan sehari-hari pada daerah pengamatan. Glos tersebut dipertimbangkan dalam bentuk pengucapannya bukan dalam bentuk ejaan tulisnya. Sedangkan perwujudan pengucapan glos dalam data tulis setelah didengarkan langsung atau melalui rekaman adalah dalam bentuk transkripsi fonetis. Menurut Kridalaksana, transkripsi fonetis (phonetic transcription) adalah transkripsi yang berusaha menggambarkan semua bunyi secara sangat teliti (2008:246). Sejalan dengan pengertian tersebut, Kisyani-Laksono menyatakan bahwa transkripsi fonetis merujuk pada bagaimana glos diucapkan (glos merupakan bentuk yang dikenal dalam bahasa yang digunakan oleh peneliti) (2009:23).

Oleh karena itu, salah satu tahapan penting dalam penelitian dialektologi adalah melakukan transkripsi fonetis. Peneliti harus berfokus pada tuturan informan karena tuturan tersebut harus dituliskan sama persis dengan yang diucapkan informan tersebut. Dalam hal ini, peneliti harus menguasai dengan baik cara penranskripsian semua bunyi tuturan dalam transkripsi fonetis karena peneliti perlu menandai semua bunyi tuturan itu sesuai dengan pengucapannya. Penandaan (simbol) yang digunakan dalam data penelitian ini adalah menurut IPA (International Phonetics Association).

## **2.5. Peta Segitiga dan Segibanyak Dialektometri**

Untuk menunjukkan perbedaan dan persamaan pemakaian bahasa secara sinkronis, sesuai dengan kenyataan dan keadaan geografisnya, perlu dilakukan pemetaan daerah pengamatan yang dibandingkan. Dalam penelitian ini, pemetaan DP dilakukan dengan membuat segitiga dan segibanyak dialektometri pada ketiga DP sesuai dengan letaknya pada peta Jawa Timur.

Pemetaan berdasarkan segitiga dialektometri dilakukan sebelum melakukan pemetaan berdasarkan segibanyaknya. Penetapan segitiga dialektometri dilakukan dengan beberapa ketentuan. Ketentuan-ketentuan itu menurut Laksono & Savitri (2009:70) sebagai berikut.

- 1) DP yang diperbandingkan hanya DP yang berdasarkan letaknya masing-masing mungkin melakukan komunikasi.
- 2) Setiap DP yang mungkin berkomunikasi secara langsung dihubungkan dengan sebuah garis sehingga diperoleh segitiga yang beragam bentuknya.
- 3) Garis-garis pada segitiga dialektometri tidak boleh saling berpotongan. Sebaliknya dipilih satu kemungkinan yang letaknya lebih dekat daripada yang lain (Mahsun, 1995:119).

Dengan berpedoman pada peta segitiga dialektometri tersebut, selanjutnya dilakukan penghitungan jarak kosakata. Untuk menentukan ada atau tidaknya perbedaan dan jenis perbedaan, Lauder dalam Laksono & Savitri (2009:72) mengemukakan beberapa pedoman sebagai berikut.

- a) Jika di suatu DP dikenal lebih dari satu varian, dan salah satu lainnya dikenal di DP lain yang dibandingkan, perbedaan itu dianggap tidak ada.
- b) Jika di DP-DP yang dibandingkan itu salah satunya di antaranya tidak ada variannya, perbedaan itu dianggap tidak ada.
- c) Jika di DP-DP yang dibandingkan itu semua tidak ada variannya, DP-DP itu dianggap sama.
- d) Dalam penghitungan dialektometri pada tataran leksikal, perbedaan fonologis dan morfologis yang muncul dianggap tidak ada.
- e) Hasil penghitungan itu dipetakan dengan sistem konstruksi peta segibanyak dialektometri pada peta segitiga dialektometri.

Peta segibanyak dialektometri lebih “nyata” memvisualisasikan batas-batas antar-DP atau memisahkan DP-DP daripada peta segitiga dialektometri karena segitiga dialektometri lebih bersifat menghubungkan DP, sedangkan peta segibanyak dialektometri bersifat memisahkan DP (Kisyani-Laksono, 2000b:14).

Berdasarkan peta hasil segibanyak dialektometri dan kemudian dilanjutkan dengan penghitungan dialektometri dapat diinterpretasikan perbedaan-perbedaan

status isolek daerah-daerah yang dibandingkan, yang dihasilkan melalui tampilan dalam garis segibanyak sebagai berikut.

\_\_\_\_\_ = beda bahasa

\_\_\_\_\_ = beda dialek

\_\_\_\_\_ = beda subdialek

\_\_\_\_\_ = beda wicara

\_\_\_\_\_ = tanpa beda

## 2.6. Peta Berkas Isoglos

Isoglos ialah garis imajiner yang menghubungkan tiap daerah pengamatan yang menampilkan gejala kebahasaan yang serupa, kemudian konsep itu berkembang menjadi garis imajiner yang menyatukan daerah pengamatan yang menampilkan gejala kebahasaan yang serupa (Keraf dalam Laksono & Savitri, 2009:91). Isoglos-isoglos tersebut dihimpun dan ditorehkan berkali-kali dalam sebuah peta, yang kemudian akan membentuk peta berkas isoglos. Berkas isoglos tersebut dapat menunjukkan perbedaan atau persamaan suatu DP dengan DP lainnya, serta dapat dipakai sebagai bahan bandingan penentuan batas dialek dan subdialek.

Pada penelitian ini dibuat peta berkas isoglos leksikal secara keseluruhan. Berikut ini adalah rincian cara menorehkan isoglos dalam peta bahasa (Laksono & Savitri, 2009:92).

- a) Dilakukan pemberian simbol-simbol tertentu pada masing-masing berian. Berian yang mempunyai gejala kebahasaan serupa menggunakan simbol yang sama.
- b) Penyatuan berian yang mempunyai simbol yang sama dengan garis isoglos. Garis itu dapat melengkung atau lurus dan digambar di antara DP itu. Berbeda dengan penghitungan dialektometri yang memberlakukan dua berian atau lebih pada satu DP sama dengan DP lainnya itu; dalam pembuatan isoglos, satu DP yang mempunyai dua berian atau lebih yang salah satunya sama dengan DP

- c) lainnya tetap diakui keberadaannya (dua berian atau lebih) itu dengan cara mnggoreskan garis tepat pada nomor DP yang dimaksudkan.
- d) Isoglos yang daerah sebar beriannya paling luas lebih didahulukan.
- e) Pengupayaannya untuk selalu membuat garis yang letaknya selalu sama untuk setiap peta isoglos kecuali pada bagian ujungnya sehingga padapembuatan peta berkas isoglos garis-garis itu akan menumpuk dalam peta dengan ujung yang berbeda.

Penumpukan atau penebalan garis-garis pada peta berkas isoglos menunjukkan perbedaan dengan daerah lain. Garis-garis isoglos yang cenderung menyebar, tidak mengumpul atau menebal pada satu bagian menunjukkan bahwa daerah tersebut menggunakan isolek yang sama atau cenderung sama. Dengan demikian, perbedaan isolek antar DP di daerah itu tidak besar.

## 2.7. Penetapan Status Isolek Geografis

Penetapan status isolek geografis dilakukan sesuai dengan daerah yang dibandingkan menurut segitiga dan segibanyak dialektometri. Selanjutnya dilakukan penghitungan dialektometri secara keseluruhan untuk perbedaan leksikal dan perbedaan fonologis. Namun dalam penelitian ini hanya dipilih penghitungan dialektometri terhadap perbedaan leksikal, karena data perbedaan fonologis yang didapat kurang signifikan sebagai dasar penghitungan.

Rumus yang digunakan dalam dialektometri ialah sebagai berikut (Guter dalam Mahsun, 1995: 118).

$$\frac{(s \times 100)}{n} = d\%$$

S = jumlah beda dengan DP lain

n = jumlah peta yang dibandingkan

d = jarak kosakata dalam persentase

Hasil yang diperoleh dari penghitungan dialektometri terhadap perbedaan dalam tataran leksikal ini akan digunakan untuk menentukan hubungan antar-DP dengan kriteria sebagai berikut.

81% ke atas : perbedaan bahasa

51% - 80% : perbedaan dialek

31% - 50% : perbedaan subdialek  
21% - 30% : perbedaan wicara  
di bawah 20% : tidak ada perbedaan

## **BAB III**

### **TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN**

#### **3.1. Tujuan Penelitian**

Agar lebih fokus dan teroperasionalkan maka penelitian ini memiliki beberapa tujuan penting yang akan dicapai.

1. Mendeskripsikan perbedaan leksikal Bahasa Madura yang dituturkan di wilayah Pulau Madura, Pesisir utara Jawa Timur, dan pulau Bawean.
2. Menentukan status dialek geografis di ketiga wilayah tersebut serta membuat dan menjelaskan peta berkas isoglos dialek geografis di ketiga wilayah tersebut.

#### **3.2. Kontribusi terhadap Ilmu Pengetahuan**

Penelitian ini memiliki kontribusi penting pada Ilmu Pengetahuan, yaitu penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan studi dialektologi di Indonesia, khususnya menambah pendokumentasian penelitian bahasa-bahasa nusantara. Di samping itu, penelitian ini akan menjadi pembuka bagi peneliti lain di bidang dialektologi maupun bidang lain untuk meneliti dialek geografis di wilayah nusantara yang lain.

## **BAB IV**

### **METODE PENELITIAN**

#### **4.1. Rancangan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif (dialektometri). Penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Fenomena itu bisa berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena lainnya (Sukmadinata, 2006:72). Jadi, penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan sesuatu. Lebih lanjut Furchan (2004:447) mengungkapkan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang dirancang untuk memperoleh informasi tentang status suatu gejala saat penelitian dilakukan. Dalam hal ini, penelitian ini mencoba untuk menjawab persamaan dan perbedaan status dialek geografis bahasa Madura di Pulau Jawa, Madura, dan Bawean.

Penelitian kuantitatif (dialektometri) karena data penelitian selanjutnya ditabulasi dan dihitung dengan menggunakan penghitungan dialektometri. Hasil penghitungan dialektometri digunakan untuk menentukan status dialek (isolek) geografis terhadap DP yang dibandingkan. Nantinya dari status tersebut dapat dilihat adanya perbedaan atau persamaan.

#### **4.2. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini adalah tiga pulau yang berada dalam satu provinsi yaitu Jawa Timur yang terbagi menjadi tiga daerah pengamatan (3 DP). Pada masing-masing pulau dipilih satu daerah pengamatan yang representatif. Jadi didapatkan 3 DP, yaitu: Kecamatan Tegalsiwalan, Kabupaten Probolinggo (Pulau Jawa) sebagai DP 1; Kecamatan Pasongsongan Kabupaten Sumenep (Pulau Madura) sebagai DP 2; dan Kecamatan Tambak Kabupaten Gresik (Pulau Bawean) sebagai DP 3.



### 4.3. Sampel dan Teknik Sampling

Sampel adalah bagian dari representasi populasi yang akan diteliti. Sampel penelitian dialektologis dari sisi komunitas tutur berwujud keterwakilan penutur bahasa yang ada di tiap daerah pengamatan atau di singkat DP (Laksono, 2009:29). Sampel penelitian ini ditentukan berdasarkan sampling bertujuan (purposive technique sampling). Sampel dipilih sesuai tujuan penelitian untuk memperoleh data penelitian yang tepat dan dapat mewakili data yang diharapkan dalam penelitian. Dengan demikian, penentuan narasumber harus memenuhi syarat-syarat yang ditetapkan pada penelitian dialektologi. Adapun syarat narasumber yang harus dipenuhi adalah

- (a) berjenis kelamin laki-laki atau wanita;
- (b) usia di atas 40 tahun (tidak pikun);
- (c) penduduk asli yang dilahirkan dan dibesarkan oleh orang tua yang tinggal di daerah pengamatan;
- (d) pendidikan relatif rendah; diutamakan tidak berpendidikan;
- (e) status sosial menengah ke bawah dengan harapan mobilitas rendah;
- (f) dapat berbahasa Indonesia, minimal pasif; dan
- (g) sehat rohani dan jasmani dalam arti tidak cacat organ bicaranya.

### 4.4. Data dan Sumber Data

Data pada penelitian ini berupa berian dari isolek berupa 829 glos yang diteliti. Berian tersebut berupa tuturan isolek yang diberikan narasumber melalui interview yang dilakukan pada ketiga DP.

Sumber data pada penelitian ini berasal dari narasumber. Narasumber adalah pemberi informasi yang membantu meneliti dalam tahap pemerolehan data **yang disediakan untuk dianalisis yang biasa disebut narasumber “pembahan” atau “pembantu bahasa” (Sudaryanto, 1993:138).**

Sumber lisan berasal dari narasumber yang dipilih dari daerah pengamatan, yaitu tuturan bahasa Madura di Pulau Jawa, Madura, dan Bawean. Narasumber yang dimaksud adalah penutur bahasa Madura yang dipilih untuk mewakili penutur bahasa Madura di tiga daerah pengamatan. Dalam hal ini, pada masing-masing DP dipilih dua orang narasumber yang menjadi makrokosmos

bahasanya. Jadi penelitian ini memiliki enam narasumber yang berasal dari tiga DP.

Sumber data tertulis berasal dari angket atau daftar kosakata sebanyak 829 glos yang dikembangkan oleh Nothofer kemudian dimodifikasi oleh Kisyani (2009) sebagai pengembangan dari daftar kosakata dasar Morris Swadesh. Jumlah glos dibagi atas dua puluh medan makna (semantic fields).

#### **4.5. Instrumen Penelitian**

Dalam penelitian ini data yang diteliti adalah data lisan dan tulisan. Untuk mendapatkan data dibutuhkan alat bantu berupa daftar pertanyaan dan alat perekam. Selain itu, digunakan pula pedoman pencatatan data berupa 829 daftar kosakata Swadesh yang telah dimodifikasi. Untuk menunjang penyediaan data, diperlukan pula alat bantu tanya berupa gambar (sketch) dan contoh benda yang dimaksud sesuai daftar kosakata dasar.

Tujuan penggunaan gambar dan contoh benda yang dimaksud untuk menghindari upaya menerjemahkan pertanyaan yang dilakukan oleh peneliti. Selain itu, penggunaan gambar dan contoh barang yang dimaksud adalah menyatukan pemahaman terhadap referen atas daftar tanya dengan skemata yang dimiliki oleh narasumber sehingga mempercepat proses input data.

#### **4.6. Metode dan Teknik Penyediaan Data**

Metode yang digunakan untuk penyediaan data pada penelitian ini adalah metode simak dan cakap. Metode simak digunakan dalam penelitian ini karena data penelitian diperoleh secara langsung dari tuturan penutur asli bahasa yang diteliti dalam hal ini adalah DP I, DP 2, dan DP 3. Untuk memperoleh data yang sesuai, teknik yang digunakan dalam metode ini adalah teknik sadap, teknik simak libat cakap, teknik catat, dan teknik rekam (Sudaryanto, 1993: 133-136). Untuk memudahkan pengecekan data dan efisiensi waktu penelitian, input data dibantu dengan menggunakan alat perekam.

Metode cakap digunakan dalam penelitian ini terkait dengan cara yang ditempuh dalam penyediaan data penelitian, yaitu berupa percakapan. Metode cakap terbagi atas beberapa teknik, yaitu teknik pancing, teknik rekam, dan teknik catat yang ketiganya digunakan dalam penelitian ini. Teknik pancing dilakukan

dengan langsung, tatap muka atau bersemuka. Pada saat teknik pancing dan teknik cakap semuka diterapkan, sekaligus dioperasikan teknik rekam, artinya peneliti merekam pembicaraan dalam teknik pancing dan teknik cakap semuka. Hasil rekaman itu kemudian ditindaklanjuti dengan teknik catat (Sudaryanto, 1993: 137-139). Narasumber diberi pertanyaan untuk menyebut dan menamai isi pertanyaan dengan kosakata asli penutur. Hasil jawaban isi tanya selanjutnya direkam dan dicatat. Langkah selanjutnya adalah mentranskrip data kosakata dasar secara fonetis berdasarkan International Phonetic Association (IPA).

#### **4.7. Tabulasi Data**

Tabulasi adalah proses menempatkan data dalam bentuk tabel dengan cara membuat tabel yang berisikan data sesuai dengan kebutuhan analisis. Tabel yang dibuat sebaiknya mampu meringkas semua data yang akan dianalisis. Tabulasi data pada penelitian ini merupakan langkah memasukkan data berdasarkan hasil penggalian data yang diperoleh di lapangan. Tabulasi data penelitian ini dilakukan setelah penyediaan data selesai, dengan menentukan perbedaan yang ada itu merupakan perbedaan leksikal, atau perbedaan fonologis, atau tanpa beda.

Perbedaan leksikal mengacu kepada bentuk proto yang berbeda sehingga menghasilkan varian yang berbeda. Secara kasat mata, proto yang berbeda akan menurunkan bentuk yang berbeda. Adapun perbedaan fonologis mengacu pada bentuk proto yang sama dan akan menurunkan bentuk yang mirip dan masih dapat ditelusur persamaannya (Laksono, 2009: 65-66).

#### **4.8 Uji Validitas Data**

Keabsahan data penelitian tentu perlu diuji karena akan menentukan kebenaran dan pertanggungjawaban simpulan penelitian. Untuk itu, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data sebagai upaya pengujian validitas data. Teknik triangulasi data yang dikenal dalam penelitian ada empat, yaitu (1) triangulasi sumber data, (2) triangulasi peneliti, (3) triangulasi metode, dan terakhir (4) triangulasi teori (Sutopo, 2006: 78).

Di dalam penelitian ini, teknik triangulasi yang dipilih adalah triangulasi sumber data dan triangulasi metode. Triangulasi sumber data dilakukan dengan membandingkan hasil rekaman data antara narasumber 1 dan 2 pada setiap DP.

Dengan cara itu, kesalahan dan keraguan atas pencatatan data pada tahap penyediaan data dapat diminimalisasi atau dikoreksi apabila terjadi kesalahan. Adapun teknik triangulasi metode adalah pengecekan kembali data yang diperoleh melalui dua metode simak dan metode cakap. Dari kedua metode penyediaan data tersebut, data yang diperoleh dibandingkan hasilnya. Apabila terjadi keraguan atas data yang terkumpul, dilakukan pengecekan kembali kepada narasumber.

#### **4.9. Metode dan Teknik Analisis Data**

Metode analisis data dalam penelitian ini meliputi analisis satuan lingual yang pada hakekatnya sama dengan menentukan aspek-aspek satuan lingual berdasarkan teknik-teknik tertentu sebagai penjabaran metode yang digunakan dengan membedakan data-data yang digunakan untuk tujuan itu (Sudaryanto, 1993:2). Penentuan variasi dialektal dalam penelitian menggunakan metode padan/identitas. Sedangkan untuk menentukan perbedaan status dialek geografisnya digunakan metode dialektometri.

Metode padan sering disebut metode identitas. Metode identitas adalah metode yang digunakan untuk mengkaji atau menentukan identitas satuan lingual tertentu dengan menggunakan alat penentu yang berada di luar bahasa, terlepas dari bahasa, dan tidak menjadi bagian bahasa yang bersangkutan (Subroto, 2007:59, Sudaryanto:1985a:2). Metode ini menggunakan teknik pilah unsur penentu (PUP). Teknik lanjutannya berupa teknik hubung banding menyamakan, teknik hubung memperbedakan, dan teknik hubung banding menyamakan hal pokok.

Metode dialektometri adalah ukuran statistik yang digunakan untuk melihat berapa jauh perbedaan dan persamaan yang terdapat pada tempat-tempat yang diteliti dengan membandingkan sejumlah bahan yang terkumpul dari tempat tersebut. (Revier, 1975 dalam Mahsun 2007). Metode ini dilakukan setelah tabulasi data selesai dilakukan. Setelah tahap pentabulasian selesai, ditentukan apakah merupakan perbedaan fonologis atau leksikal atau tanpa beda.

Metode dialektometri dipakai untuk melihat status isolek sebagai bahasa, dialek, atau subdialek. Rumus yang digunakan untuk menghitung persentase perbedaan kosakata/leksikal adalah berdasarkan rumus penghitungan dialektometri.

#### **4.10. Metode Penyajian Data**

Metode penyajian data yang digunakan ada dua bentuk, yaitu bentuk formal dan informal. Metode formal adalah metode penyajian data dengan menggunakan tabel-tabel, tanda-tanda, dan lambang-lambang: , \* , “...”, ( ), [... ], /.../ dan sebagainya. Metode informal akan digunakan dalam penyajian dan analisis data, yaitu dengan menggunakan kata-kata.

## BAB V

### HASIL DAN LUARAN YANG DICAPAI

Seluruh tahapan kegiatan dalam penelitian ini telah dilaksanakan. Adapun tahapan kegiatan tersebut adalah sebagai berikut

#### 5.1. Persiapan penelitian

Pada tahapan persiapan penelitian ini, ada dua hal yang perlu dilakukan antara lain dengan:

- a. Menyiapkan daftar tanya yang akan digunakan pada saat interview kepada informan di ketiga daerah pengamatan (DP). Daftar tanya berupa 829 Glos yang merupakan daftar kosakasa dasar Nothofer yang dimodifikasi oleh Kisyani. Ketiga DP ini menggunakan daftar kosakata yang sama. Glos ini berupa kata atau frasa, yang akan menjadi daftar tanya pada penelitian ini. Sedangkan, informan akan memberikan berian berupa tuturan dalam bahasa Madura yang digunakan di daerah pengamatan masing-masing. Sejumlah 829 Glos ini terbagi ke dalam 21 medan makna, yaitu seperti tertera di table berikut ini.

Tabel 2. Medan Makna pada Kosa Kata Dasar Nothofer

| No | Kelompok | Medan Makna                                       |
|----|----------|---|
| 1  | A        | BILANGAN  |
| 2  | B        | UKURAN  |
| 3  | C        | MUSIM DAN WAKTU                                   |
| 4  | D        | BAGIAN TUBUH MANUSIA                              |
| 5  | E        | TUTUR SAPAAN DAN ACUAN                            |
| 6  | F        | ISTILAH KEKERABATAN                               |
| 7  | G        | PAKAIAN DAN PERHIASAN                             |
| 8  | H        | PEKERJAAN   |
| 9  | I        | BINATANG  |
| 10 | J        | BAGIAN TUBUH BINATANG                             |
| 11 | K        | TUMBUHAN, BAGIAN-BAGIAN BUAH, DAN HASIL OLAHANNYA |
| 12 | L        | ALAM  |
| 13 | M        | RUMAH DAN BAGIAN-BAGIANNYA                        |
| 14 | N        | ALAT  |
| 15 | O        | PENYAKIT DAN OBAT                                 |
| 16 | P        | ARAH DAN PETUNJUK                                 |

| No | Kelompok | Medan Makna |
|----|----------|-------------|
| 17 | Q        | AKTIVITAS   |
| 18 | R        | SIFAT       |
| 19 | S        | WARNA       |
| 20 | T        | BAU         |
| 21 | U        | RASA        |

b. Menyiapkan alat peraga penelitian yang digunakan untuk mempermudah jalannya penelitian. Alat peraga ini berupa gambar-gambar yang menunjukkan suatu glos. Contoh gambar yang menjadi alat peraga seperti pada gambar-gambar berikut ini. Nomor gambar disesuaikan dengan nomor glos.



Gambar 1. Contoh Alat Peraga dalam Penelitian Dialektologi

Tidak semua glos bisa dideskripsikan dalam gambar. Ada juga sejumlah glos yang harus dideskripsikan dengan kata-kata. Pada intinya, alat peraga ini digunakan untuk membantu peneliti mendeskripsikan glos yang menjadi daftar tanya kepada informan agar mereka memahami dengan jelas maksud pertanyaannya. Alat peraga ini juga digunakan sebagai alat penyama persepsi informan. Hal ini dimaksudkan agar suatu glos dipersepsikan secara sama oleh informan di semua DP.

## 5.2. Observasi awal

Observasi awal dilakukan dengan mencari informasi tentang lokasi penelitian untuk menentukan daerah pengamatan. Daerah pengamatan dipilih sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Untuk daerah Probolinggo dipilih daerah pengamatan melalui observasi langsung. Untuk daerah pengamatan Sumenep dan Bawean, informasi awal diketahui dari googling tentang informasi daerah yang sesuai dengan kriteria, selanjutnya informasi juga dikroscek dari para informan yang mengenal benar daerah tersebut. Akhirnya ditetapkan bahwa DP 1 adalah Desa Bladu Kulon Kecamatan Tegal Siwalan Kabupaten Probolinggo Jawa Timur. DP 2 adalah Desa Billa Mabuk Kecamatan Pasongsongan Kabupaten Sumenep Madura. Sedangkan DP 3 adalah Desa Telukjatidawang Kecamatan Tambak Kabupaten Gresik Bawean.



Gambar 2. Peta Daerah Pengamatan (DP) 1, 2, 3



### 5.3. Pengambilan Data di DP 1, 2, 3

Pengambilan data dilakukan dengan interview secara langsung kepada informan. Jumlah informan dipilih 2 orang untuk masing-masing DP, namun dalam pelaksanaannya, banyak masyarakat sekitar yang turut membantu jalannya penelitian. Pengambilan data dilakukan dalam waktu rata-rata 2 hari untuk masing-masing DP. Setiap hari berlangsung kira-kira 5 jam. Pengambilan data pada DP 1 berlangsung pada tanggal 6 – 7 Mei 2017. DP 2 berlangsung pada tanggal 26 – 28 Juni 2017. DP 3 berlangsung pada tanggal 26 – 28 Juli 2017. Perjalanan ke lokasi DP 1 dapat ditempuh dalam waktu 2 jam pulang-pergi dengan menggunakan kendaraan roda 4. Perjalanan ke lokasi DP 2 ditempuh dalam waktu 12 jam pulang-pergi dengan perjalanan darat menggunakan kendaraan roda 4. Sedangkan perjalanan ke lokasi DP 3 ditempuh melalui perjalanan darat selama 3 jam, dilanjut dengan perjalanan udara selama 45 menit, dilanjutkan dengan perjalanan darat selama 1 jam. Pulangnya ditempuh dalam waktu 1 jam perjalanan darat, dilanjutkan dengan 10 jam perjalanan laut, dilanjut 4 jam perjalanan darat. Data hasil interview dikumpulkan dalam bentuk rekaman dan pencatatan.



Gambar 3. Daerah Pengamatan (DP) 1



Gambar 4. Pengambilan Data di DP 1



Gambar 5. Daerah Pengamatan (DP) 2



Gambar 6. Pengambilan Data di DP 2



Gambar 7. Daerah Pengamatan (DP) 3



Gambar 8. Pengambilan Data di DP 3

#### 5.4. Transkripsi Fonetis

Transkripsi fonetis pada Data DP 1, 2, 3 dilakukan setelah data rekaman masing-masing DP terkumpul. Berian yang diberikan sebagai jawaban dari daftar tanya yang ditanyakan dan direkam oleh peneliti kepada informan ditranskripsikan secara fonetis karena berian tersebut diberikan dalam bentuk tuturan. Dengan kata lain transkripsi fonetis dilakukan untuk mendapatkan gambaran bentuk tuturan yang diwujudkan dalam bentuk tulis melalui symbol-simbol fonetis IPA. Data rekam tidak ditranskripsikan secara alfabetis karena bahasa Madura sebagian besar hanya dikenal dalam bentuk ejaan baku oleh masyarakat pengguna Bahasa Madura di Pulau Madura, dalam hal ini Sumenep, namun tidak di Probolinggo maupun Bawean. Hal ini dikarenakan bahasa Madura oleh masyarakat penuturnya di Probolinggo dan Bawean, sebagian besar hanya digunakan sebagai bahasa komunikasi lisan, jarang dalam bentuk tulis. Jadi

sebagian besar penutur bahasa Madura di Probolinggo dan Bawean tidak mengenal ejaan baku Bahasa Madura.

### **5.5. Tabulasi Data**

Tabulasi data dilakukan untuk mendapatkan gambaran tentang data (berian) yang didapat sesuai dengan glosnya pada masing-masing DP dalam bentuk transkripsi fonetis. Data dari ketiga DP ditabulasikan menjadi satu untuk selanjutnya dilakukan analisis. Pada tabulasi data akan ditentukan status isolek beda leksikal (BL), beda fonologis (BF), dan tanpa beda ( $\emptyset$ ). Penentuan status isolek ini dilakukan sesuai dengan perbandingan data pada ketiga DP. Beda leksikal (BF) pada tabulasi data dilambangkan dengan angka 1 semata-mata untuk mempermudah penghitungan karena tabulasi dilakukan dengan menggunakan program *Microsoft Excel*. Perolehan jumlah BL ini akan menjadi dasar analisis melalui penghitungan dialektometri. Pada tabulasi data ini juga merevisi jumlah glos dari 829 menjadi 877 glos karena ada beberapa glos yang memiliki perbedaan arti yang dipahami informan.

### **5.6. Analisis Data**

Analisis data pada penelitian ini meliputi analisis penentuan perbedaan leksikal bahasa Madura di Pulau Jawa, Madura, dan Bawean; serta penentuan status dialek geografisnya. Selanjutnya dilakukan pemetaan bahasa melalui torehan peta berkas isoglos di ketiga wilayah tersebut.

#### **5.6.1. Perbedaan Leksikal Bahasa Madura di Pulau Jawa, Madura, dan Bawean**

Penetapan status isolek pada ketiga DP ini berdasarkan data berian terhadap 829 glos yang menjadi daftar tanya. Pada tahap tabulasi data, 829 glos ini berkembang menjadi 877 glos berdasarkan adanya beberapa glos yang memiliki bentuk dan persepsi yang berbeda pada ketiga DP, sehingga dipandang perlu untuk menjadikan perbedaan tersebut menjadi tambahan glos yang berbeda.

Dengan kata lain, penentuan status isolek beda leksikal (BL), beda Fonologis (BF), dan tanpa beda ( $\emptyset$ ) dilakukan terhadap 877 glos yang menjadi

instrumen penelitian ini. Berdasarkan berian pada 877 glos tersebut, didapatkan sejumlah 319 berian berstatus BL, 311 berian berstatus BF, dan 247 berian tanpa beda. Jumlah masing-masing status isolek pada 21 medan makna ditunjukkan pada tabel 3.

Tabel 3. Jumlah Status Isolek Per Medan Makna

| NO           | MEDAN<br>MAKNA | STATUS |     |     | JUMLAH |
|--------------|----------------|--------|-----|-----|--------|
|              |                | Ø      | BL  | BF  |        |
| 1            | A              | 16     | 6   | 7   | 29     |
| 2            | B              | 1      | 5   | 4   | 10     |
| 3            | C              | 12     | 12  | 13  | 37     |
| 4            | D              | 31     | 36  | 33  | 100    |
| 5            | E              | 0      | 10  | 7   | 17     |
| 6            | F              | 6      | 18  | 12  | 36     |
| 7            | G              | 6      | 13  | 6   | 25     |
| 8            | H              | 6      | 17  | 9   | 32     |
| 9            | I              | 22     | 21  | 24  | 67     |
| 10           | J              | 6      | 5   | 6   | 17     |
| 11           | K              | 33     | 34  | 28  | 95     |
| 12           | L              | 14     | 16  | 6   | 36     |
| 13           | M              | 6      | 11  | 5   | 22     |
| 14           | N              | 12     | 38  | 10  | 60     |
| 15           | O              | 9      | 15  | 6   | 30     |
| 16           | P              | 10     | 4   | 9   | 23     |
| 17           | Q              | 58     | 33  | 40  | 131    |
| 18           | R              | 44     | 20  | 17  | 81     |
| 19           | S              | 4      | 0   | 2   | 6      |
| 20           | T              | 5      | 4   | 1   | 10     |
| 21           | U              | 10     | 1   | 2   | 13     |
| <b>TOTAL</b> |                | 311    | 319 | 247 | 877    |

Setelah seluruh berian glos pada ketiga DP ditentukan status BF, BL, dan tanpa bedanya, selanjutnya yang menjadi dasar analisis adalah berian dengan status BL yang berjumlah 319. Sedangkan berian berstatus BL dan tanpa beda diabaikan pada penelitian ini. Sejumlah 319 berian berstatus BL pada ketiga DP ini ditunjukkan pada tabel 4, untuk dilakukan tahapan-tahapan analisis selanjutnya.

Tabel 4. Tabulasi Beda Leksikal pada Ketiga Daerah Pengamatan

| NO       | NO GLOS                | GLOS                      | DP 1  | DP 2  | DP 3                          |
|----------|------------------------|---------------------------|---|---|-------------------------------|
| <b>A</b> | <b>BILANGAN</b>        |                           |   |   |                               |
| 1        | 17                     | lima puluh                | [sekət]   | [sekət]/[sækət]   | [ləma pələ]                   |
| 2        | 18                     | enam puluh                | [səbid <sup>h</sup> ək]                                     | [sabid <sup>h</sup> ək]   | [nəmpələ]                     |
| 3        | 21                     | pertama                   | [dəʔadəʔ]   | [dəʔadəʔ]   | [dʒudʒumunna]/[sedulludullu]  |
| 4        | 22                     | kedua                     | [kaduwə]  | [nəmər duwəʔ]   | [nəmər duwəʔ]                 |
| 5        | 23                     | terakhir                  | [dibudih]   | [dibudih]   | [səmaʔabiʔabiʔ]               |
| 6        | 25                     | sedikit                   | [səkunniʔ]  | [sakonniʔ]  | [sakutik]/[sakutilin]         |
| <b>B</b> | <b>UKURAN</b>          |                           |   |   |                               |
| 7        | 31                     | sehasta (seperempat depa) | -   | [səʃɛŋkəl]  | [saʔasta]                     |
| 8        | 33                     | kati (617,5 gr)           | -   | [sakateh]   | [sakate]                      |
| 9        | 35                     | ru (± 14 m)               | -   | [palə]  | [saləŋkɛʔ]                    |
| 10       | 36                     | bahu, satu bahu (± 700 m) | [saləkkeʔ], [səkəduʔ]                                       | [ladʒ <sup>h</sup> ur]  | [sab <sup>h</sup> əu]         |
| 11       | 39                     | setandan pisang           | [sətəndun]  | [satəndun]  | [saənd <sup>h</sup> u]        |
| <b>C</b> | <b>MUSIM DAN WAKTU</b> |                           |   |   |                               |
| 12       | 44                     | musim kemarau             | [nəmər]   | [nəmər]   | [katəg <sup>h</sup> ə]        |
| 13       | 49                     | kepagian                  | [lakg <sup>h</sup> uh g <sup>h</sup> əlluh]                 | [kalakg <sup>h</sup> uwən]                                      | [kalakg <sup>h</sup> uwan]    |
| 14       | 50                     | pagi buta                 | [sələn]   | [dəmardəm]  | -                             |
| 15       | 53                     | kesiangan                 | [abən g <sup>h</sup> əlluh]                                 | [kaʔabənən]/[təkɛʔas]   | [kaʔabənən]                   |
| 16       | 54                     | tengah hari               | [pədd <sup>h</sup> uk]                                      | [d <sup>h</sup> ukb <sup>h</sup> ədd <sup>h</sup> uk]/[bənabən] | [abən abən]                   |
| 17       | 55                     | sore                      | [sore]  | [sarrasar]/[ləmmələm]   | [maləm maləm]                 |
| 18       | 58                     | nanti malam               | [dəg <sup>h</sup> ʔ maləm]                                  | [dəkg <sup>h</sup> ʔ maləm]                                     | [dʒ <sup>h</sup> əlla maləma] |
| 19       | 61                     | lama                      | [abbit]   | [abbit]   | [lambəʔ]                      |
| 20       | 63                     | delapan tahun yang lalu   | [bəlun taon se lambəʔ]/[bəlun taon sabb <sup>h</sup> ənnah] | [bəlun taon se tapənkor]/[bəlun taon sabb <sup>h</sup> ənah]    | [bəlun taon səkaləbət]        |

|    |                      |                           |   |   |  |
|----|----------------------|---------------------------|---|---|--|
| 21 | 65                   | tiga hari yang lalu       | [tələ maləmnah]                                     | [tələ maləmnah]/[riʔbəriʔən]                                      | [tələ arə sekələbət]                   |
| 22 | 68                   | minggu depan              | [mingu pələ], [mingu dətən]                         | [mingu pələ], [mingu dətən]                                       | [mingu ejadəʔ]                         |
| 23 | 74                   | tiga puluh enam hari      | [sələpan]   | [məlanəreh]   | [nippas]                               |
| D  | BAGIAN TUBUH MANUSIA |                           |   |   |  |
| 24 | 77                   | kepala                    | [ʃɛtak]   | [ʃɛtak]   | [ɔlə]                                  |
| 25 | 79                   | pelipis                   | [lənpələnan]  | [lənpələnan]  | [paləpəs]                              |
| 26 | 83                   | pelupuk mata              | [səpasə]  | [bəlukotan]   | [kaləpaʔ]                              |
| 27 | 86                   | lubang telinga wanita     | [sədd <sup>h</sup> uʔ]                              | [ləbən kəpən]   | [təpb <sup>h</sup> u]                  |
| 28 | 92                   | gigi seri yang maju       | [nɔŋat]   | [nɔŋat]   | [nɔŋil]                                |
| 29 | 93                   | gigi taring               | [sijən]   | [sijən]   | [dʒ <sup>h</sup> əlu]                  |
| 30 | 94                   | gigi tanggal              | [pənkaʔ]  | [pənkaʔ]  | [ʃəpplak]                              |
| 31 | 95                   | gigi taring yang tersusun | [sələh]   | [sələh]   | [rəmpəʔ]                               |
| 32 | 98                   | tulang rahang             | [rag <sup>h</sup> əm]                               | [ʃɛpkatʃɛpan]   | [katʃɛpkatʃɛpan]                       |
| 33 | 100                  | lesung pipi               | [kəttəʔ]  | [paʃək]   | [ləsən pəpə]                           |
| 34 | 103                  | dagu                      | [ʃanʃəm]  | [ʃanʃəm]/[ʃanʃəm]   | [lanʒ <sup>h</sup> əm]                 |
| 35 | 106                  | jakun                     | [tənʃantənən]                                       | [həldih]  | -                                      |
| 36 | 107                  | tengkuk                   | [ʃəppləŋ]   | [g <sup>h</sup> ul ʔəŋg <sup>h</sup> ulən]                        | [kələʔ kələʔən]                        |
| 37 | 110                  | belikat                   | [b <sup>h</sup> əŋg <sup>h</sup> b <sup>h</sup> ən] | [tələŋ kəpaj]/[b <sup>h</sup> əŋg <sup>h</sup> b <sup>h</sup> ən] | [bəlikat]                              |
| 38 | 114                  | pinggang                  | [tənʔəntənən]                                       | [tənʃəntənən]   | [tənə]                                 |
| 39 | 117                  | isi perut                 | [bəiʔ dələm]  | [bəiʔ dələm]  | [bəiʔna tabuʔ]                         |
| 40 | 118                  | ketiak                    | [klənʃapan]   | [kalənʃapan]/[pəʔkəpəʔən]   | [ʃɛŋləʔ]                               |
| 41 | 121                  | pergelangan tangan        | [g <sup>h</sup> əl ʔəŋg <sup>h</sup> ələn]          | [ɔgəl]/[pənʒ <sup>h</sup> ələnən]                                 | [pənʒ <sup>h</sup> ələnən]             |
| 42 | 123                  | jari                      | [g <sup>h</sup> rikg <sup>h</sup> ʔ]                | [g <sup>h</sup> ərig <sup>h</sup> ʔ]                              | [dʒ <sup>h</sup> əridʒ <sup>h</sup> ʔ] |
| 43 | 124                  | ibu jari                  | [pələmpolan]  | [pələmpolan]  | [paŋərb <sup>h</sup> i]                |
| 44 | 128                  | kelingking                | [ʃəkənʃekan]  | [ʃəkənʃekan]  | [dʒ <sup>h</sup> əlidʒ <sup>h</sup> ʔ] |
| 45 | 130                  | telapak tangan/kaki       | [paʔd <sup>h</sup> əpaʔ]                            | [paʔd <sup>h</sup> əpaʔ]  | [tapaʔtapaʔən]                         |

|    |                      |  |                             |   |  |
|----|----------------------|--|-----------------------------|---|--|
| 46 | 131                  | garis-garis telapak tangan               | [g <sup>h</sup> əris tanaŋ] | [tələs tanaŋ]   | [ɔraʔna tanaŋ]                         |
| 47 | 134                  | pantat                                   | [mɔntəŋ], [bəŋkəŋ]          | [bəŋkəŋ],[mɔntəŋ],[brug <sup>h</sup> uk],<br>[təŋkəŋ] | [təŋkəŋ]                               |
| 48 | 139                  | tumit                                    | [tɔmbət]                    | [tɔmbət]  | [təŋkaʔ]                               |
| 49 | 140                  | mata kaki                                | [naŋ pənaŋan]               | [pəntɛ]   | [bisəʔ bisəʔ]                          |
| 50 | 143                  | empedu                                   | [laŋmanteʔ]                 | [laŋmanteʔ]   | [kalaŋ pətdu]                          |
| 51 | 145                  | tembuni                                  | [tɾetanaŋ]                  | [tamunih]   | [tamuni]                               |
| 52 | 158                  | kumis                                    | [səŋət]                     | [səŋət]   | [ʔɔmek]                                |
| 53 | 159                  | jambang                                  | [b <sup>h</sup> ərris]      | [b <sup>h</sup> ərris]                                | [ʔambəŋ]                               |
| 54 | 161                  | bulu roma                                | [buluwən kələʔ]             | [buluh tanaŋ]/[buluwən kələʔ]                         | [buluna tanaŋ]                         |
| 55 | 163                  | bulu kuduk                               | [buluwən kələʔ]             | [buluh kəʔfəŋ]  | -                                      |
| 56 | 164                  | rambut ketiak                            | [buluh kləŋʔapan]           | [buluh kləmən]/[buluh kəppeʔ]                         | [buluna ʔfəŋlaʔ]                       |
| 57 | 167                  | bulu pada ibu jari kaki                  | [buluwən pələmpəlan]        | [buluh səkəh]   | [buluna paŋərb <sup>h</sup> ina səkəh] |
| 58 | 168                  | rambut ikal                              | [ʔfələtək]                  | [ʔfələkkər]/ [sələt]/[bəlintek]                       | [gərintin]                             |
| 59 | 173                  | kulit kering                             | [kələʔ ambun]               | [kələʔ kərren]/[kələʔ ambun]                          | [kələʔ kərren]                         |
| E  | TUTUR SAPA DAN ACUAN |  |                             |   |  |
| 60 | 177                  | saya                                     | [əŋkəʔ]                     | [əŋkəʔ]/ sənəkəʔ]                                     | [əsən]                                 |
| 61 | 180                  | beliau                                   | [adʒunan]                   | [adʒunan]   | [bəlijaw]                              |
| 62 | 181                  | kami                                     | [abəʔ d <sup>h</sup> ibiʔ]  | [abəʔ d <sup>h</sup> ibiʔ]                            | [keta ɔrən]                            |
| 63 | 182                  | kita                                     | [abəʔ d <sup>h</sup> ibiʔ]  | [abəʔ d <sup>h</sup> ibiʔ]                            | [keta ɔrən]                            |
| 64 | 188                  | panggilan untuk gadis kecil (± 5 th)     | [ʔəpb <sup>h</sup> in]      | [ʔəpb <sup>h</sup> in]                                | [naʔ]                                  |
| 65 | 189                  | panggilan untuk gadis remaja (± 17 th)   | [ʔəpb <sup>h</sup> in]      | [ʔəpb <sup>h</sup> in]                                | [naʔ]                                  |
| 66 | 190                  | panggilan untuk wanita tua (± 60 th)     | [pai]                       | [paih]  | [uwa]                                  |
| 67 | 191                  | panggilan untuk laki-laki kecil (± 5 th) | [kaʔfən]                    | [kaʔfən]  | [naʔ]                                  |

|    |                       |  |   |   |                                |
|----|-----------------------|--|---|---|--------------------------------|
| 68 | 192                   | panggilan untuk lelaki remaja ( $\pm$ 17 th) | [kaʃɔŋ]   | [kaʃɔŋ]   | [naʔ]                          |
| 69 | 193                   | panggilan untuk lelaki tua ( $\pm$ 60 th)    | [kai]   | [kaeh]  | [atuʔ]/[uwa]                   |
| F  | KEKERABATAN           |  |   |   |                                |
| 70 | 199                   | anak kandung                                 | [anaʔ d <sup>h</sup> ibiʔ]                            | [anaʔ d <sup>h</sup> ibiʔ]                              | [anaʔ kad <sup>h</sup> iriʔ]   |
| 71 | 202                   | kakak  | [ʃaʃaʔ]   | [mak]   | [kakaʔ]                        |
| 72 | 204                   | kakak laki-laki orang tua                    | [madʒ <sup>h</sup> ədiʔ], [paman]/ [IIʔ]              | [madʒ <sup>h</sup> ədiʔ], [anəm]                        | [ɔbəʔ]                         |
| 73 | 205                   | kakak wanita orang tua                       | [madʒ <sup>h</sup> ədiʔ], [IIʔ],[bIbIʔ]               | [madʒ <sup>h</sup> ədiʔ], [IIʔ], [b <sup>h</sup> ipbiʔ] | [ɔbəʔ]                         |
| 74 | 206                   | suami kakak orang tua                        | [paman], [IIʔ]  | [anəm]  | [ɔbəʔ]                         |
| 75 | 207                   | istri kakak orang tua                        | [IIʔ],[bIbIʔ]   | [IIʔ], [b <sup>h</sup> ipbiʔ]                           | [ɔbəʔ]                         |
| 76 | 208                   | adik laki-laki orang tua                     | [madʒ <sup>h</sup> ədiʔ], [paman], [IIʔ]              | [madʒ <sup>h</sup> ədiʔ], [anəm]                        | [paman]                        |
| 77 | 210                   | suami adik orang tua                         | [paman], [IIʔ]  | [anəm]  | [paman]                        |
| 78 | 214                   | kakek  | [kai]   | [kaeh]  | [uwa]                          |
| 79 | 215                   | nenek  | [nai]   | [naih]  | [uwa]                          |
| 80 | 216                   | ayahnya kakek                                | [bUjUt]/[jɔʔ]   | [dʒudʒuʔ]   | [dʒudʒuʔ]                      |
| 81 | 217                   | ibunya kakek                                 | [bUjUt]/[jɔʔ]   | [dʒudʒuʔ]   | [dʒudʒuʔ]                      |
| 82 | 220                   | cucu saudara kakek                           | [kɔmpɔj pənakan]                                      | [kɔmpɔj panakan]  | [kɔmpɔj ɛrɛŋ]                  |
| 83 | 222                   | kakeknya kakek                               | [bUjUt]/[jɔʔ]   | [bujut]   | [atuʔ]                         |
| 84 | 224                   | mertua                                       | [mattuwa]   | [mattuwah]  | [maʔ tuwa]                     |
| 85 | 226                   | besan  | [b <sup>h</sup> isan]                                 | [b <sup>h</sup> isan]                                   | [bəraŋ]                        |
| 86 | 227                   | biras  | [ləwaj]   | [ləwaj]   | [ɛpar]                         |
| 87 | 228                   | nenek moyang/leluhur                         | [səsəppɔ]   | [bəŋəsəppɔ]   | [nɛnɛʔ mɔjaŋ]                  |
| G  | PAKAIAN DAN PERHIASAN |  |   |   |                                |
| 88 | 230                   | subang,                                      | [səntar]  | [səntar]  | [səŋkaŋ]                       |
| 89 | 236                   | kebaya                                       | [kəbajaʔ]   | [brɔkat]  | [kəbajaʔ]                      |
| 90 | 237                   | berkebaya                                    | [akalamb <sup>h</sup> ih]/[akalamb <sup>h</sup> ijən] | [akalamb <sup>h</sup> ih]/ [akalamb <sup>h</sup> ijən]  | [ŋaŋg <sup>h</sup> ui kəbajaʔ] |



|     |           |                      |                      |                      |                    |
|-----|-----------|----------------------|----------------------|----------------------|--------------------|
|     |           |                      | kəbajaʔ],[kəbajaʔan] | brəkət]]             |                    |
| 91  | 238       | jarik                | [samper]             | [samper]             | [samper seweʔ]     |
| 92  | 239       | berjarik             | [asamperan]          | [asamperan]          | [aseweʔ]           |
| 93  | 240       | sarung               | [sarɔŋ]              | [sarɔŋ]              | [samper]           |
| 94  | 241       | bersarung            | [asarɔŋ]/ [asarɔŋan] | [asarɔŋ]/ [asarɔŋan] | [asamper]          |
| 95  | 246       | kopiah               | [sɔŋkɔʔ]             | [sɔŋkɔʔ]             | [kɔŋʃʃa]           |
| 96  | 250       | celana panjang       | [ʃʃalana]            | [ʃʃalanah]           | [saluwar landzʰɔŋ] |
| 97  | 251       | celana pendek        | [ləpbər]             | [saləpbər]           | [saluwar pandʰəʔ]  |
| 98  | 252       | celana dalam         | [katɔʔ]/ [sempak]    | [katɔʔ]/ [sempak]    | [ʃʃawat]           |
| 99  | 253       | kaos oblong          | [kaɔs]               | [kaɔs]               | [badzʉ pərat]      |
| 100 | 254       | singlet              | [kaɔs kɔtaŋ]         | [kaɔs kɔtaŋ]         | [kaɔs aŋsaŋ]       |
| H   | PEKERJAAN |                      |                      |                      |                    |
| 101 | 255       | lurah                | [paʔ teŋgi]          | [kaləbun]            | [lərah]            |
| 102 | 257       | kaur pengairan       | [labʰəŋɔ]            | [ŋɔbʰəŋɔh]           | -                  |
| 103 | 262       | dukun bayi           | [pəranaʔan]          | [dʰukɔn rəmbiʔ]      | [bəllijan]         |
| 104 | 263       | pegawai (pemerintah) | [pəgawɛ]             | [pɔŋgʰəbəh]          | [pəgawɛ]           |
| 105 | 264       | pamong               | [pamɔŋ]              | [pəraŋkat]           | [pəraŋkat]         |
| 106 | 267       | juragan              | [dʒʰərəgʰɔŋ]         | [dʒʰərəgʰɔŋ]         | [agen]             |
| 107 | 273       | buruh (tani)         | [pələkɔ]             | [kɔli]               | [kɔli]             |
| 108 | 274       | pengembala itik      | [ŋuwan]              | [se ŋɔbu etek]       | [se ŋɔbu bʰibʰik]  |
| 109 | 276       | petani tambak        | [pətani tambʰəʔ]     | -                    | [pətani tambʰəʔ]   |
| 110 | 277       | nelayan              | [rɛŋ madzɔŋ]         | [rɛŋ madzɔŋ]         | [tɔkaŋ padzɔŋ]     |
| 111 | 278       | dalang,              | -                    | [dʰələŋ]             | -                  |
| 112 | 279       | pelawak              | [pələwaʔ]            | [ʃʃɔŋlɔʃʃɔŋ]         | [pələwaʔ]          |
| 113 | 280       | pesinden             | [tandəʔ]             | [tandəʔ]             | -                  |
| 114 | 281       | nayaga               | [tɔkaŋ nabbuh]       | [nadzʰəgʰəh]         | -                  |

|     |          |                              |                                  |                   |                        |
|-----|----------|------------------------------|----------------------------------|-------------------|------------------------|
| 115 | 284      | sopir becak                  | [tɔkaŋ bɛʃfaʔ]                   | [tɔkaŋ bɛʃfaʔ]    | -                      |
| 116 | 285      | sopir andong                 | [tɔkaŋ dɔkar]                    | [kusir]           | -                      |
| 117 | 286      | makelar<br>(rumah/kendaraan) | [blanʔIʔ]                        | [paŋadəʔ]         | [makəlar]              |
| I   | BINATANG |                              |                                  |                   |                        |
| 118 | 294      | kelelawar                    | [bʰəkʰuruh]                      | [bʰəkʰuruh]       | [kɔpɔk kɔpɔk ]         |
| 119 | 297      | kuntul                       | [d ʰlkɔʔ]                        | [d ʰlkɔʔ]         | [dʒur bək bək]         |
| 120 | 298      | gagak                        | [dəŋdəŋ]                         | [dəŋdəŋ]          | [manuʔ gəgəʔ]          |
| 121 | 299      | elang ayam                   | [səkaʔ]                          | [tratah]          | -                      |
| 122 | 301      | anak dara                    | [pəɖʒɖʒi]                        | [pəɖʒɖʒi]         | [buduʔna manuʔ d ʰəra] |
| 123 | 303      | anak ayam                    | [pɛtɛʔ]                          | [pɛtɛʔ]           | [adʒəm buduʔ buduʔ ]   |
| 124 | 306      | itik                         | [ɛtɛk]                           | [ɛtɛk]            | [bʰibʰik]              |
| 125 | 307      | anak itik                    | [buduʔən ɛtɛk]                   | [bəri bəri]       | [buduʔna bʰibʰik]      |
| 126 | 308      | kura-kura                    | [kətempa]                        | [pəpəh]           | [pəpu]                 |
| 127 | 311      | ikan asin                    | [dʒʰukɔʔ kərəŋ]                  | [dʒʰukɔʔ kərəŋ]   | [dʒʰukɔʔ assən]        |
| 128 | 317      | katak kecil                  | [kataʔ kərker]                   | [kataʔ]           | [kataʔ]                |
| 129 | 318      | anak katak                   | [buduʔən kataʔ]                  | [d ʰbəʔ]          | [dʒ ʰərbəʔ]            |
| 130 | 321      | senggulung                   | [rəŋbirəŋ]                       | [rəŋbirəŋ]        | [aləpan]               |
| 131 | 326      | ratu rayap                   | [raprap]                         | [ratənah raprap]  | [tɔrbuʔ]               |
| 132 | 330      | tupai                        | [əpbuʔ]                          | [əpbuʔ]           | [bəɖʒiŋ]               |
| 133 | 335      | anak sapi                    | [əmpɛʔ]                          | [əmpɛʔ]/[dʒəgir]  | [buduʔna sapɛ]         |
| 134 | 337      | anak kambing                 | [buduʔən əmbiʔ]/[buduʔən bəddus] | [əŋnaʔ]           | [buduʔna əmbɛʔ]        |
| 135 | 339      | anak anjing                  | [rɛʔkɛrɛʔ]                       | [rɛʔkɛrɛʔ]        | [kuʃfuk kuʃfuk]        |
| 136 | 344      | babi                         | [bəbih]                          | [bəbih]           | [ʃɛlɛŋ]                |
| 137 | 345      | anak babi                    | [buduʔən bəbih]                  | [buduʔən bəbih]   | [buduʔna ʃɛlɛŋ]        |
| 138 | 353      | monyet, kera                 | [mɔʔak], [kətʔaŋ]                | [mɔʔak], [kətʔaŋ] | [bʰukal]               |

| J   | BAGIAN TUBUH BINATANG                      |               |               |                  |                 |
|-----|--|---------------|---------------|------------------|-----------------|
| 139 | 355  | cakar         | [ʃakar]       | [səkənəh adzəm]  | [ʃakar]         |
| 140 | 356  | jalu          | [dʒʰəluh]     | [dʒʰəluh]        | [sossɔ]         |
| 141 | 361  | taring        | [sijən]       | [sijən]          | [dʒʰəlu]        |
| 142 | 362  | ingsang       | [ʃaʔan]       | [ʃaʔan]          | [anʃan]         |
| 143 | 364  | sirip ikan    | [gʰibʰəs]     | [gʰibʰis]        | [serep]         |
| K   | TUMBUHAN, BAGIAN BUAH, DAN HASIL OLAHANNYA |               |               |                  |                 |
| 144 | 375  | beras kecil   | [məniran]     | [bʰərrəs ləmbuʔ] | [buʔuʔ]         |
| 145 | 377  | nasi kering   | [ʃanʔkarɔʔ]   | [karak]          | [ʃanʔkarɔʔ]     |
| 146 | 378  | ketan         | [plɔtan]      | [plɔtan]         | [kətan]         |
| 147 | 380  | gabah         | [gʰəbbʰəh]    | [laʔas]          | [laʔas]         |
| 148 | 381  | peria         | [pria]        | [glodroh]        | [parija]        |
| 149 | 382  | halia         | [dʒʰəih]      | [dʒʰəih]         | [alijə]         |
| 150 | 390  | kemiri        | [kəmərəh]     | [kəmərəh]        | [buwə kərəs]    |
| 151 | 393  | kluwak        | [pakəm]       | [pakəm]          | [kaluwak]       |
| 152 | 396  | jelai         | [dʒʰəŋlɛ]     | -                | [dʒʰəlli]       |
| 153 | 397  | petai         | [pətɛ radzə]  | [pətɛ]           | [pətaj]         |
| 154 | 398  | petai cina    | [pətɛ]        | [kalandiŋan]     | [lamtɔɔ]        |
| 155 | 404  | ketela rambat | [sabbʰrən]    | [lɔŋʰə]          | [kaŋkən]        |
| 156 | 405  | ketela pohon  | [bɔhən]       | [sapbʰrən]       | [ɔbi]/[mangəla] |
| 157 | 406  | daun keladi   | [ləmpən]      | [dəun taləs]     | [dʒʰəŋkar]      |
| 158 | 410  | dedak         | [buʔun padih] | [buʔun padih]    | [dʰək dʰək]     |
| 159 | 411  | dedak halus   | [buʔun padih] | [buʔun padih]    | [dʰək dʰək]     |
| 160 | 412  | dedak kasar   | [buʔun padih] | [buʔun padih]    | [dʰək dʰək]     |
| 161 | 420  | ranting       | [tɛʔrɔtɛʔ]    | [ranʃaʔ]         | [ranʃaʔ]        |
| 162 | 422  | kayu manis    | [kəʃɛŋal]     | [kadzuh manis]   | [kadzʉ manis]   |

|     |      |              |  |                             |                              |
|-----|------|--------------|--|-----------------------------|------------------------------|
| 163 | 429  | akar gantung | [raməʔ]                                      | [rabət]                     | [ramUʔ]                      |
| 164 | 434  | buluh        | [pəreŋ taleh]                                | [pəreŋ buluh]/[pəreŋ taleh] | [buluh]                      |
| 165 | 435  | ruas         | [kəbukəh]                                    | [bukəh]                     | [ruwas]                      |
| 166 | 436  | rebung       | [rəpbʰuŋ]                                    | [rəpbʰuŋ]                   | [ɔrbʰuŋ]                     |
| 167 | 439  | umbut        | [əppət]                                      | [təmbʰuruŋ ɲeɔr], [tərbuʔ]  | [ɔmbuʔ]/[məɲəʔ]/[tərbuʔ]     |
| 168 | 444  | tempurung    | [bʰətək]                                     | [bʰətək]                    | [tambʰulu]                   |
| 169 | 453  | asam muda    | [ʃəmpleŋ]                                    | [kəmanʃer]                  | [kəmanʃer]                   |
| 170 | 454  | pepaya       | [kates]                                      | [kates]                     | [kəstela]                    |
| 171 | 455  | tuba         | -  | [təpbʰəh]                   | [təpbʰə]                     |
| 172 | 457  | mangga       | [pələm],[paɔ]                                | [paɔ]                       | [pələm]                      |
| 173 | 459  | jambu batu,  | [dʒʰəmbʰu]                                   | [dʒʰəmbʰuh]                 | [dʒʰəmbʰu bikɣʰi]            |
| 174 | 460  | jambu mete   | [dʒʰəmbʰu məŋet]                             | [muŋit]                     | [dʒʰəmbʰu dʒʰəlliʔ]/[gədʒus] |
| 175 | 461  | jambu air    | [klampək]                                    | [klampək]                   | [dʒʰəmbʰu aɪr]               |
| 176 | 462  | melinjo      | [blindʒu]                                    | [blindʒo]                   | [manindʒʰu]                  |
| 177 | 465  | sirsat       | [naŋkaeŋlan], [naŋka bələndə],<br>[kələŋlan] | [kaeŋlan]                   | [naŋka bələndə]              |
| L   | ALAM |              |  |                             |                              |
| 178 | 468  | air laut     | [aer taseʔ]                                  | [aer taseʔ]                 | [ʔaer assen]                 |
| 179 | 470  | angin ribut  | [aŋin slebuŋ]/[palaʔ taɔn]                   | [ʃeŋ busbus]/[palaʔ taɔn]   | [aŋin pəsəl]/[ɔlɔr ɔlɔr]     |
| 180 | 474  | batu api     | -  | [bətəh bintan]              | [bətə gəni]                  |
| 181 | 476  | pasir        | [bətʰih]                                     | [bətʰih]                    | [pasər]                      |
| 182 | 478  | abu          | [abu]  | [abuh]                      | [karbuʔ]                     |
| 183 | 480  | berdebu      | [pəssaʔ abuwən]                              | [bənaʔ abunah]              | [adəpbuwan]                  |
| 184 | 483  | kabut        | [əpbʰun]                                     | [bunarbun]                  | [apbʰun]                     |
| 185 | 484  | mega         | -  | [ɔndəm]                     | [paŋarak]                    |
| 186 | 485  | jalan        | [embuŋ]                                      | [dʒʰələn], [ləɔŋ], [embuŋ]  | [dʒʰələn]                    |

|     |                     |                |  |   |   |
|-----|---------------------|----------------|--|---|---|
| 187 | 486                 | jalan lebar    | [ɛmbuŋ]  | [ɛmbuŋ]                                 | [lɔrɔŋ]                                 |
| 188 | 487                 | jalan sempit   | [lɔrɔŋ]  | [dʒ <sup>h</sup> ələn/ lɔrɔŋ kɛnɛʔ]     | [dʒ <sup>h</sup> ələn]                  |
| 189 | 490                 | sungai kecil   | [sələkən]/ [ɛbənən]  | [sɔksɔk]                                | [bɔʔənən]                               |
| 190 | 493                 | bukit          | [g <sup>h</sup> unuŋ pand <sup>h</sup> əʔ]                 | [g <sup>h</sup> umɔʔ]                   | [g <sup>h</sup> unuŋ]                   |
| 191 | 494                 | lahar          | [lahar]  | -                                       | [lahar]                                 |
| 192 | 498                 | matahari       | [areh]   | [areh]                                  | [mataʔare]                              |
| 193 | 500                 | guntur         | [g <sup>h</sup> ud <sup>h</sup> uk], [kət <sup>h</sup> əp] | [g <sup>h</sup> untɔr]                  | [g <sup>h</sup> untɔr]                  |
| M   | RUMAH DAN BAGIANNYA |                |  |   |   |
| 194 | 503                 | lantai         | [pələstɛran]   | [pələstɛran]                            | [lantaj]                                |
| 195 | 507                 | tangga         | [d <sup>h</sup> əkʔɔnd <sup>h</sup> ək]                    | [d <sup>h</sup> əkʔɔnd <sup>h</sup> ək] | [tangə]                                 |
| 196 | 508                 | dinding tembok | [tɛmbɔʔ]   | [g <sup>h</sup> ətduŋ]                  | [tɛmbɔʔ]                                |
| 197 | 509                 | dinding papan  | [sɛrap]  | [g <sup>h</sup> əpbluk]                 | [dinding]                               |
| 198 | 510                 | dinding bambu  | [tabiŋ]  | [tabiŋ]                                 | [kəkɛs]/[bitdik]                        |
| 199 | 512                 | jendela        | [ʃəndɛla]  | [ʃandiləh]                              | [tiŋkap]                                |
| 200 | 513                 | tiang          | [ʃang <sup>h</sup> ə]                                      | [pɛlar]/[pampaŋ]                        | [tijaŋ]                                 |
| 201 | 514                 | ruang depan    | [ampɛr]  | [ampɛr]                                 | [b <sup>h</sup> əb <sup>h</sup> ətɔran] |
| 202 | 515                 | kamar          | [paŋkɛŋ]   | [kamar]                                 | [kamar]                                 |
| 203 | 518                 | wc             | [wɛsɛ]   | [kakɔs]                                 | [dʒəmbən]                               |
| 204 | 520                 | serambi        | [adəʔən]   | [ampɛr]                                 | [ampɛr ampɛr]/[ampek ampek]             |
| N   | ALAT                |                |  |   |   |
| 205 | 525                 | benang         | [bɔla]   | [bula]                                  | [bənən]                                 |
| 206 | 526                 | tongkat,       | [tɔŋkət]   | [tɔŋkət]                                | [dʒ <sup>h</sup> uŋkət]                 |
| 207 | 527                 | bertongkat     | [tɔŋkəttan]  | [atɔŋkəttan]                            | [adʒ <sup>h</sup> uŋkət]                |
| 208 | 528                 | obor           | [ɔŋʃɔr]  | [əb <sup>h</sup> ur]/[ʃɔlɛŋ]            | [ɔŋʃɔr]                                 |
| 209 | 534                 | keset          | [kɛsɛt]  | [sɔtkɔsɔt]                              | [kɛsɛt]                                 |
| 210 | 536                 | pedupaan       | [prapɛnan]   | [paŋɔnsɔnan]                            | [pad <sup>h</sup> upaʔan]               |

|     |     |              |                            |                 |               |
|-----|-----|--------------|----------------------------|-----------------|---------------|
| 211 | 539 | sendok       | [sendoʔ]                   | [tesi]          | [sənduʔ]      |
| 212 | 541 | periuk       | [pələʔ], [katʔa], [kəndII] | [pələʔ], [ələŋ] | [parijəʔ]     |
| 213 | 542 | wajan        | [bədʒʰən]                  | [bədʒʰən]       | [kəbəli]      |
| 214 | 543 | tempayan     | [gʰəntəŋ]                  | [gʰəntəŋ]       | [pənaj]       |
| 215 | 544 | gayung       | [ʃanʃən]                   | [ʃanʃən]        | [gəjun]       |
| 216 | 545 | buyung       | [pəltən]                   | [pəltən]        | [bʰudʒun]     |
| 217 | 546 | centong      | [ʃəntəŋ]                   | [sənduʔ]        | [ənʔəŋ]       |
| 218 | 547 | bakul besar  | [grəndʒən]                 | [karandʒʰən]    | [karandʒʰən]  |
| 219 | 548 | bakul kecil  | [kəsse]                    | [karandʒʰən]    | [karandʒʰən]  |
| 220 | 549 | nyiru besar  | [gʰətdʰən]                 | [gʰətdʰən]      | [taraʔan]     |
| 221 | 550 | nyiru kecil  | [gʰətdʰən]                 | [gʰətdʰən]      | [taraʔan]     |
| 222 | 554 | cobek        | [ʃəbik]                    | [ʃəbik]         | [pələʔ]       |
| 223 | 555 | tempat beras | [padʰəriŋan]               | [bʰudʰək]       | [tɪm]         |
| 224 | 556 | bajak        | [nangʰələ]                 | [nangʰələh]     | [sənkal]      |
| 225 | 557 | mata bajak   | [dʰikgʰən]                 | [ʃabən]         | [sənkal]      |
| 226 | 558 | garu         | [garuʔ]                    | [pəʃʃən]/[garu] | [ʃakar]       |
| 227 | 561 | beliung      | [pətʃəʔ]                   | [pətʃəʔ]        | [sənʔəʔ]      |
| 228 | 562 | patik        | [bətdʰən]                  | [bətdʰən]       | [pətə]        |
| 229 | 563 | gergaji      | [guruʔ], [gəradʒʰih]       | [guruʔ]         | [gʰərgʰədʒʰi] |
| 230 | 564 | arit         | [arəʔ ʃatdək]              | [ʃakkən]        | [paŋarəʔ]     |
| 231 | 565 | sabit        | [arəʔ]                     | [sədəʔ]         | [paŋarəʔ]     |
| 232 | 566 | pisau        | [latdʰin], [tədiʔ]         | [latdʰin]       | [pəsəʔ]       |
| 233 | 567 | golok        | [bətdʰən]                  | [paran]         | [pətdʰən]     |
| 234 | 568 | cangkul      | [paʃəl]                    | [lanʔuʔ]        | [lanʔuʔ]      |
| 235 | 569 | kipas        | [kəppaj]                   | [kəppaj]        | [kipas]       |
| 236 | 573 | kunci        | [susi], [kənʃi]            | [sərək]         | [kənʃe]       |

|     |                   |                             |                  |                    |                       |
|-----|-------------------|-----------------------------|------------------|--------------------|-----------------------|
| 237 | 574               | gembok                      | [gəmbɔʔ]         | [kɔntɔ]            | [kɔntʃɛ]              |
| 238 | 576               | berperahu                   | [aladʒər]        | [aladʒər]          | [apaparaɔwan]         |
| 239 | 577               | sepeda                      | [sapədə ɔntɛl]   | [sapədə ɔntɛl]     | [bəsikar]             |
| 240 | 578               | bersepeda                   | [asapədəʔan]     | [asapədəʔən]       | [abəbəsikaran]        |
| 241 | 580               | tempat ikan                 | [bubuh], [kəmbu] | [bubuh]            | [kəmbu]               |
| 242 | 581               | bubu                        | [sɔsɔp]          | [bubuh]            | [bubu]                |
| O   | PENYAKIT DAN OBAT |                             |                  |                    |                       |
| 243 | 585               | demam                       | [gʰrəkʒ ʰəs ]    | [bərəŋ]/[kɔmigʰil] | [bərəŋ]/[taʔ kabəssa] |
| 244 | 586               | pusing                      | [pləŋən]         | [paləŋən]          | [sakɛʔ ɔlə]           |
| 245 | 588               | rasa mau muntah             | [sənnəp]         | [ŋaləŋər]          | [ŋɔwəl ŋɔwəl]         |
| 246 | 592               | encok                       | [sakɛʔ ʃɛɔʃɛ]    | [sakɛʔ təŋa]       | [sakɛʔ təŋa]          |
| 247 | 594               | bisul                       | [bud ʰun]        | [bud ʰun]          | [pɔrsegʰi]            |
| 248 | 595               | kudis                       | [kərəŋ]          | [kərəŋ]            | [gʰutdʰil]            |
| 249 | 599               | bekas luka                  | [lampan]         | [lampan]           | [kɔlaʔ]               |
| 250 | 602               | meninggal karena melahirkan | [mateh alaɛr]    | [mateh arɛmbiʔ]    | [mate aranaʔan]       |
| 251 | 603               | bengkak                     | [bərə]           | [bərə]             | [bəŋkaʔ]              |
| 252 | 604               | bungkuk                     | [təŋkɔŋ]         | [təŋkɔŋ]           | [bunʒkɔʔ]             |
| 253 | 605               | seriawan                    | [sarijawan]      | [dusdus]           | [sarijawan]           |
| 254 | 607               | parau                       | [pərrat]         | [ratrat]/ [pərrɛʔ] | [pərrɛʔ]              |
| 255 | 611               | bisu                        | [buwih]          | [buwih]            | [bisu]                |
| 256 | 612               | obat,                       | [ɔbʰət]          | [ɔbʰət]            | [tatambʰə]            |
| 257 | 613               | berobat                     | [prɛksa]         | [atambʰəh]         | [atambʰə]             |
| P   | ARAH DAN PETUNJUK |                             |                  |                    |                       |
| 258 | 615               | kiri                        | [katʃɛr]         | [katʃɛr]           | [kɛrɛ]                |
| 259 | 620               | begini                      | [dəʔjəh]         | [dəʔjəh]           | [məndʒə]              |

|     |           |                     |  |   |  |
|-----|-----------|---------------------|--|---|--|
| 260 | 621       | begitu              | [dəʔjəh]   | [dəʔjəh]  | [məndzə]                                       |
| 261 | 623       | ke sini             | [dəʔnaʔ]   | [dəʔnaʔ]  | [kandzə]                                       |
| Q   | AKTIVITAS |                     |  |   |  |
| 262 | 642       | bernyanyi           | [əŋəni]  | [əŋəni]   | [akədʒ <sup>h</sup> uŋ]                        |
| 263 | 646       | mengisap            | [ŋədət]  | [asərət]  | [ŋərg <sup>h</sup> uʔ]                         |
| 264 | 649       | mengunyah           | [ŋəɛl]   | [ŋəɛl]  | [akəʃp]  |
| 265 | 658       | tersedu-sedu        | [sɛg <sup>h</sup> unən]                            | [sɛg <sup>h</sup> unən]                                       | [asəsərg <sup>h</sup> utan]                    |
| 266 | 661       | berkelahi (kata)    | [atəkaran]   | [aʃəkʃak], [aʃəkʃək]  | [aʃəkʃək], [apad <sup>h</sup> u]               |
| 267 | 662       | berkelahi (tangan)  | [kəkət]  | [akəkət]  | [ag <sup>h</sup> əran], [ag <sup>h</sup> əlut] |
| 268 | 665       | mengotori           | [mabutd <sup>h</sup> ək], [makətd <sup>h</sup> əʔ] | [makətd <sup>h</sup> əʔ]                                      | [akətər kətər]                                 |
| 269 | 666       | mendorong           | [ŋətək]  | [ŋətək]   | [ŋət <sup>h</sup> uk]                          |
| 270 | 667       | menarik             | [nadʒ <sup>h</sup> əʔ]                             | [nadʒ <sup>h</sup> əʔ]  | [nareʔ]  |
| 271 | 670       | memutar             | [mətər]  | [məlijər]   | [mətər]  |
| 272 | 673       | membakar            | [ŋəpb <sup>h</sup> ər]                             | [ŋəpb <sup>h</sup> ər]  | [əmbəkər]                                      |
| 273 | 674       | menikam             | [ŋətʃə]  | [ŋətʃə]   | [ŋəmbət]                                       |
| 274 | 676       | menembak            | [nɛmbaʔ]   | [nɛmbaʔ]  | [mətd <sup>h</sup> il]                         |
| 275 | 678       | melempar            | [ŋəmpat]   | [muwan]   | [malan]  |
| 276 | 679       | melemparkan         | [ŋəntalag <sup>h</sup> ih]                         | [ŋəntalag <sup>h</sup> ih]                                    | [malanəkən], [antəpakən]                       |
| 277 | 685       | memotong (kue)      | [ŋərraʔ]   | [ŋərraʔ]  | [ŋətʃən]                                       |
| 278 | 688       | menebang pohon      | [məkɔg <sup>h</sup> ər]                            | [məkɔg <sup>h</sup> ər]                                       | [məpəb <sup>h</sup> u]                         |
| 279 | 690       | mengubur (mayat)    | [məndəm]   | [ab <sup>h</sup> əndəm]                                       | [əmb <sup>h</sup> ənnəm]                       |
| 280 | 696       | menggaruk (kepala)  | [ag <sup>h</sup> əru]                              | [ag <sup>h</sup> əruh], [ag <sup>h</sup> utg <sup>h</sup> ut] | [ag <sup>h</sup> utg <sup>h</sup> ut]          |
| 281 | 699       | mengusap (muka)     | [ŋəsap]  | [ŋəsət]   | [ŋəsap]  |
| 282 | 703       | mencuci pakaian     | [sasassa]  | [sasassa]   | [aləʃsah]                                      |
| 283 | 704       | mencuci tangan/kaki | [abəʃʃə]   | [abəʃʃə]/[masəj]  | [massə]  |
| 284 | 705       | membanting cucian   | [bəntən]   | [ŋərsəp]  | -  |



|     |       |                          |  |                                   |  |
|-----|-------|--------------------------|--|-----------------------------------|--|
| 285 | 712   | menganyam                | [ŋaŋg <sup>h</sup> iʔ]   | [ŋaŋg <sup>h</sup> iʔ]            | [ŋaŋam]                                  |
| 286 | 713   | bekerja                  | [alakɔh]   | [alakɔh]                          | [akərdʒə]                                |
| 287 | 718   | berenang                 | [g <sup>h</sup> əjɛŋg <sup>h</sup> ə], [alanɔj], [akətɔ <sup>h</sup> əl] | [alanɔj], [akətɔ <sup>h</sup> əl] | [aʔandən]                                |
| 288 | 720   | bersembunyi              | [ŋɛtək]  | [ŋɛtək]                           | [pərrəm]                                 |
| 289 | 725   | ketahuan                 | [ɛtəmɔh]   | [ɛtəmɔh]                          | [ɛkətauwe]                               |
| 290 | 733   | pergi (berangkat)        | [adʒ <sup>h</sup> ələn]  | [maŋkat]                          | [araŋkat], [adʒ <sup>h</sup> ələn]       |
| 291 | 746   | mengalir                 | [ag <sup>h</sup> ili]  | [ag <sup>h</sup> ili]             | [ag <sup>h</sup> ilir], [ŋilər]          |
| 292 | 748   | memburu, (mengejar ayam) | [nabən]  | [ŋɛppən]                          | [ŋɔpən]                                  |
| 293 | 749   | berburu                  | [ab <sup>h</sup> uruwan]   | [pərəh]                           | [aburu]                                  |
| 294 | 751   | mengulangi               | [ŋɔlanɛŋ]  | [ŋɔlanɛŋ]                         | [ŋabəliʔi]                               |
| R   | SIFAT |                          |  |                                   |  |
| 295 | 770   | utuh                     | [butɔh]  | [g <sup>h</sup> ənnəʔ]            | [pakg <sup>h</sup> un]                   |
| 296 | 777   | rendah                   | [mabə], [mand <sup>h</sup> əʔ]   | [mabə], [mand <sup>h</sup> əʔ]    | [and <sup>h</sup> əp]                    |
| 297 | 781   | luas, lebar              | [ləbər]  | [ləbər]                           | [luwar]                                  |
| 298 | 782   | terlalu luas             | [kələbərən]  | [kələbərən]                       | [kaluwaran]                              |
| 299 | 786   | tebal                    | [kand <sup>h</sup> əl]   | [təpbəl], [kand <sup>h</sup> əl]  | [təpbəl]                                 |
| 300 | 790   | keras                    | [g <sup>h</sup> əli]   | [g <sup>h</sup> əli]              | [ʔəkkəʔ], [atəs]                         |
| 301 | 791   | lembek                   | [ləʔfəʔ], [ləmbuʔ]   | [ləʔfəʔ], [ləmbuʔ]                | [ləmmer]                                 |
| 302 | 793   | secepat-cepatnya         | [pasantaʔ], [d <sup>h</sup> ulijən]                                      | [d <sup>h</sup> ulijən]           | [saʔəppət ʔəppətna]                      |
| 303 | 794   | lambat                   | [laɔn]   | [laɔn]                            | [ləmɔs]                                  |
| 304 | 803   | basah                    | [bəʔʔfə], [kɔpɔ]   | [bəʔʔfə], [kɔpɔ]                  | [bəssa], [bənəs], [ləkg <sup>h</sup> ur] |
| 305 | 816   | tumpul, me-kan           | [tɔbɔl]  | [tɔmpɔl]                          | [d <sup>h</sup> əmpɔl]                   |
| 306 | 817   | menumpulkan              | [matɔbɔl]  | [matɔmpɔl]                        | [mad <sup>h</sup> əmpɔl]                 |
| 307 | 819   | kasar                    | [kasar]  | [kasar], [gərəsgəs]               | [kasap], [gərəʔəʔ]                       |
| 308 | 823   | ringan                   | [d <sup>h</sup> əmman]   | [d <sup>h</sup> əmman]            | [g <sup>h</sup> əmpan]                   |

|     |       |                   |                          |                       |                                    |
|-----|-------|-------------------|--------------------------|-----------------------|------------------------------------|
| 309 | 826   | penuh             | [pɔssaʔ]                 | [pɔssaʔ]              | [ŋalɔwa]                           |
| 310 | 839   | gagah             | [gaga]                   | [sɔg <sup>h</sup> əʔ] | [g <sup>h</sup> əg <sup>h</sup> ə] |
| 311 | 843   | malu              | [tɔdus]                  | [tɔdus], [malɔh]      | [malɔ malɔ]                        |
| 312 | 844   | pemalu            | [tɔdusən]                | [tɔdusən]             | [pamalɔ malɔ]                      |
| 313 | 845   | terkenal          | [tərkenal]               | [kasɔhɔr ]            | [kasɔhɔr]                          |
| 314 | 847   | angkuh            | [aŋkɔ]                   | [aŋkɔ]                | [gəndɔs]                           |
| S   | WARNA |                   |                          |                       |                                    |
| T   | BAU   |                   |                          |                       |                                    |
| 315 | 856   | apek              | [təŋŋɛ], [apək], [ampək] | [təŋŋɛh], [səŋŋɔr]    | [apək]                             |
| 316 | 860   | bau keringat      | [ʃɛlɔʔ]                  | [ʃɛlɔʔ]               | [apək]                             |
| 317 | 861   | bau ular          | -                        | [amən]                | [bæssən]                           |
| 318 | 863   | bau cabe digoreng | [sərraŋ]                 | [sərraŋ]              | [narəŋaʔ], [narəŋət]               |
| U   | RASA  |                   |                          |                       |                                    |
| 319 | 874   | gurih             | [ləmaʔ]                  | [ləmaʔ], [ləŋi]       | [gure]                             |
|     |       |                   |                          |                       |                                    |

## 5.6.2. Status Dialek Geografis Bahasa Madura serta Pemetaan Berkas Isoglos di Pulau Jawa, Madura, dan Bawean

Penentuan status geografis bahasa Madura pada penelitian ini terdiri dari beberapa tahapan, yaitu: penetapan hubungan daerah pengamatan melalui segitiga dialektometri, penetapan DP yang dibandingkan melalui segibanyak dialektometri, penentuan status BL, BF, dan tanpa beda ( $\emptyset$ ), penghitungan dialektometri, dan pemetaan bahasa melalui torehan peta isogloss.

### 5.6.2.1. Penentuan Daerah Pengamatan melalui Peta Segitiga Dialektometri

Penentuan status isolek pada penelitian ini diawali dengan membuat segitiga dialektometri pada peta lokasi ketiga DP. Pemetaan ini dimaksudkan untuk menentukan daerah pengamatan (DP). Berdasarkan peta segitiga dialektometri pada peta Pulau Jawa, Madura, dan Bawean, ditentukan tiga DP yang dibedakan dengan memberikan nomor DP, yaitu DP 1 Probolinggo (Pulau Jawa), DP 2 Sumenep (Pulau Madura), dan DP 3 Kecamatan Tambak (Pulau Bawean). Penentuan penomoran DP pada ketiga daerah pengamatan ditunjukkan pada gambar 9.



Gambar 9. Peta Segitiga Dialektometri Pulau Jawa, Madura, dan Bawean

### 5.6.2.2. Penetapan Perbandingan DP melalui Peta Segibanyak Dialektometri

Setelah penentuan DP melalui peta segitiga dialektometri, kemudian dilakukan penetapan DP yang diperbandingkan melalui peta segibanyak dialektometri. Berdasarkan peta segibanyak dialektometri yang ditunjukkan pada gambar 10, didapatkan tiga perbandingan DP, yaitu: DP 1 : DP 2 (Probolinggo : Sumenep), DP 1 : DP 3 (Probolinggo : Bawean), dan DP 2 : DP 3 (Sumenep : Bawean). Ketiga perbandingan ini menjadi penentu perbandingan penetapan isolek bahasa Madura antara ketiga daerah di ketiga pulau ini.



Gambar 10. Peta Segibanyak Dialektometri Pulau Jawa, Madura, dan Bawean

### 5.6.2.3. Penetapan Status BL pada Ketiga Perbandingan

Dari penentuan status isolek pada tabulasi data terhadap 877 berian glos pada ketiga DP didapatkan 311 BF, 319 BL dan 247 Tanpa Beda ( $\emptyset$ ). Selanjutnya jumlah 319 BL ini menjadi nilai 'n' pada penghitungan dialektometri. Nilai 'n' adalah jumlah peta yang dibandingkan. Sedangkan jumlah status BF dan tanpa beda tidak menjadi dasar penghitungan dialektometri pada penelitian ini.

Kemudian, dari penentuan status 319 BL secara keseluruhan, dilakukan penentuan masing-masing status sesuai dengan perbandingan DP, yaitu DP 1 : 2, DP 1 : 3, DP 2 : 3. Penentuan BL pada masing-masing perbandingan ditentukan

pada 21 medan makna. Jumlah BL yang didapatkan pada masing-masing medan makna pada ketiga perbandingan ditunjukkan pada tabel 5.

Tabel 5. Jumlah Beda Leksikal pada Ketiga Perbandingan Daerah Pengamatan

| NO    | MEDAN MAKNA | JUMLAH BL |       |       |
|-------|-------------|-----------|-------|-------|
|       |             | 1 : 2     | 1 : 3 | 2 : 3 |
| 1     | A           | 1         | 6     | 5     |
| 2     | B           | 4         | 5     | 4     |
| 3     | C           | 5         | 12    | 8     |
| 4     | D           | 14        | 36    | 30    |
| 5     | E           | 0         | 10    | 10    |
| 6     | F           | 6         | 16    | 16    |
| 7     | G           | 1         | 12    | 13    |
| 8     | H           | 12        | 13    | 15    |
| 9     | I           | 8         | 20    | 19    |
| 10    | J           | 1         | 4     | 5     |
| 11    | K           | 16        | 28    | 26    |
| 12    | L           | 10        | 14    | 13    |
| 13    | M           | 6         | 10    | 9     |
| 14    | N           | 16        | 31    | 34    |
| 15    | O           | 6         | 14    | 11    |
| 16    | P           | 0         | 4     | 4     |
| 17    | Q           | 9         | 30    | 30    |
| 18    | R           | 5         | 19    | 17    |
| 19    | S           | 0         | 0     | 0     |
| 20    | T           | 1         | 4     | 4     |
| 21    | U           | 0         | 1     | 1     |
| TOTAL |             | 121       | 289   | 274   |

Pada perbandingan 1 : 2 (Probolinggo : Sumenep) didapatkan sejumlah 121 BL, terbagi menjadi 1 BL pada medan makna A, G, J dan T; 4 pada B; 5 pada C dan R; 14 pada D, 0 pada E, P, S dan U; 6 pada F, M dan O; 12 pada H; 8 pada I; 16 pada K dan N; 10 pada L; serta 9 pada Q. Selanjutnya, pada penghitungan dialektometri, nilai 121 menjadi nilai 's' (jumlah beda dengan DP lain) pada perbandingan DP 1 : 2. Sedangkan, pada perbandingan DP 1 : 3 (Probolinggo : Bawean) didapatkan sejumlah 289 BL, yang terdiri dari 6 BL pada medan makna

A; 5 pada B; 12 pada C dan G; 36 pada D; 10 pada E dan M; 16 pada F; 13 pada H; 20 pada I; 4 pada J, P, dan T; 28 pada K; 14 pada L dan O; 31 pada N; 30 pada Q; 19 pada R; 0 pada S; dan 1 pada U. Nilai 289 ini menjadi nilai 's' pada perbandingan 1 : 3. Sementara, pada perbandingan DP 2 : 3 (Sumenep : Bawean) didapatkan sejumlah 274 BL, yaitu: 5 BL pada medan makna A dan J; 4 pada B, P, dan T; 8 pada C; 30 pada D dan Q; 10 pada E; 16 pada F, 13 pada G dan L; 15 pada H; 19 pada I; 26 pada K; 9 pada M; 34 pada N; 11 pada O; 17 pada R; 0 pada S; dan 1 pada U. Nilai 274 ini menjadi nilai 's' pada perbandingan DP 2 : 3.

#### 5.6.2.4. Penghitungan Dialektometri

Setelah didapatkan nilai 'n' (jumlah peta yang dibandingkan) dan ketiga nilai 's' (jumlah beda dengan DP lain) pada ketiga perbandingan DP, tahapan selanjutnya adalah melakukan penghitungan dialektometri sesuai dengan rumus yang telah ditentukan. Penghitungan ini ditentukan pada setiap medan makna dan secara keseluruhan. Hasil hitungan dialektometri pada setiap medan makna pada ketiga perbandingan ditunjukkan pada tabel 6. Sedangkan hasil hitungan secara keseluruhan pada ketiga perbandingan ditunjukkan pada tabel 7.

Tabel 6. Hasil Hitungan Dialektometri per Medan Makna

| NO | Medan Makna | s (1 : 2) | s (1 : 3) | s (2 : 3) | n  | 1 : 2 | 1 : 3 | 2 : 3 |
|----|-------------|-----------|-----------|-----------|----|-------|-------|-------|
| 1  | A           | 1         | 6         | 5         | 6  | 16.7  | 100.0 | 83.3  |
| 2  | B           | 4         | 5         | 4         | 5  | 80.0  | 100.0 | 80.0  |
| 3  | C           | 5         | 12        | 8         | 12 | 41.7  | 100.0 | 66.7  |
| 4  | D           | 14        | 36        | 30        | 36 | 38.9  | 100.0 | 83.3  |
| 5  | E           | 0         | 10        | 10        | 10 | 0.0   | 100.0 | 100.0 |
| 6  | F           | 6         | 16        | 16        | 18 | 33.3  | 88.9  | 88.9  |
| 7  | G           | 1         | 12        | 13        | 13 | 7.7   | 92.3  | 100.0 |
| 8  | H           | 12        | 13        | 15        | 17 | 70.6  | 76.5  | 88.2  |
| 9  | I           | 8         | 20        | 19        | 21 | 38.1  | 95.2  | 90.5  |
| 10 | J           | 1         | 4         | 5         | 5  | 20.0  | 80.0  | 100.0 |
| 11 | K           | 16        | 28        | 26        | 34 | 47.1  | 82.4  | 76.5  |
| 12 | L           | 10        | 14        | 13        | 16 | 62.5  | 87.5  | 81.3  |
| 13 | M           | 6         | 10        | 9         | 11 | 54.5  | 90.9  | 81.8  |

| NO | Medan Makna | s (1 : 2) | s (1 : 3) | s (2 : 3) | n  | 1 : 2 | 1 : 3 | 2 : 3 |
|----|-------------|-----------|-----------|-----------|----|-------|-------|-------|
| 14 | N           | 16        | 31        | 34        | 38 | 42.1  | 81.6  | 89.5  |
| 15 | O           | 6         | 14        | 11        | 15 | 40.0  | 93.3  | 73.3  |
| 16 | P           | 0         | 4         | 4         | 4  | 0.0   | 100.0 | 100.0 |
| 17 | Q           | 9         | 30        | 30        | 33 | 27.3  | 90.9  | 90.9  |
| 18 | R           | 5         | 19        | 17        | 20 | 25.0  | 95.0  | 85.0  |
| 19 | S           | 0         | 0         | 0         | 0  | 0.0   | 0.0   | 0.0   |
| 20 | T           | 1         | 4         | 4         | 4  | 25.0  | 100.0 | 100.0 |
| 21 | U           | 0         | 1         | 1         | 1  | 0.0   | 100.0 | 100.0 |

Tabel 7. Hasil Hitungan Dialektometri Secara Keseluruhan

| NO | Perbandingan DP | s   | n   | d%    | Status |
|----|-----------------|-----|-----|-------|--------|
| 1  | 1 : 2           | 121 | 319 | 37.9% | S      |
| 2  | 1 : 3           | 289 | 319 | 90.6% | B      |
| 3  | 2 : 3           | 274 | 319 | 85.9% | B      |

Keterangan:

S = Beda Subdialek

D = Beda Dialek

B = Beda Bahasa

W = Beda Wicara

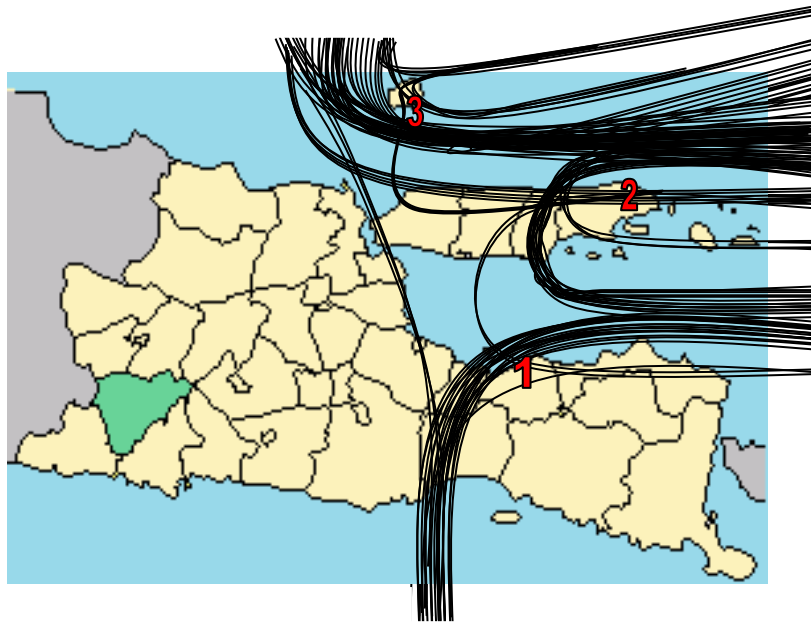
T = Tanpa Beda

Hasil penghitungan dialektometri menurut Beda Leksikal secara keseluruhan pada ketiga perbandingan DP adalah sebagai berikut. Pada perbandingan antara DP Probolinggo dan Sumenep didapatkan jarak kosakata sebesar 37,9 %. Pada perbandingan antara DP Probolinggo dan Bawean didapatkan jarak kosakata sebesar 90,6%. Sedangkan pada perbandingan antara DP Sumenep dan Bawean didapatkan jarak kosakata sebesar 85,9%. Berdasarkan hasil penghitungan ini, dapat dinyatakan bahwa status isolek pada perbandingan DP Probolinggo : Sumenep adalah beda subdialek. Sedangkan status isolek antara Probolinggo dan Bawean adalah beda bahasa, antara Sumenep dan Bawean adalah beda bahasa juga.

#### 5.6.2.5. Pemetaan Bahasa melalui Torehan Peta Berkas Isoglos

Untuk mendukung penetapan status isolek secara dialektometri, selanjutnya dilakukan pemetaan bahasa dengan membuat peta isogloss. Peta

isogloss dibuat dengan membuat torehan-torehan pada peta Pulau Jawa, Madura, dan Bawean. Pemetaan berkas isogloss ini dilakukan terhadap seluruh BL yang didapatkan pada seluruh medan makna pada ketiga perbandingan DP. Pemetaan berkas isogloss bahasa Madura di Pulau Jawa, Madura, dan Bawean ditunjukkan pada gambar 11



Gambar 11. Peta Isoglos Bahasa Madura di Pulau Jawa, Madura, dan Bawean

Berdasarkan peta berkas isogloss bahasa Madura di Pulau Jawa, Madura, dan Bawean dapat diinterpretasikan bahwa penebalan berkas isogloss yang paling besar terdapat pada bagian atas dan bagian tengah atas. Penebalan tersebut melintang antara perbandingan DP 1 : 3, dan 2 : 3. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan status isolek yang cukup signifikan pada daerah-daerah perbandingan tersebut. Sedangkan, penebalan yang melintang pada bagian tengah bawah tidak terlalu besar, yaitu antara perbandingan DP 1 : 2. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan status isolek yang tidak terlalu besar terjadi pada daerah-daerah perbandingan tersebut. Dengan demikian isolek pada bagian atas dan tengah atas memiliki perbedaan yang cukup besar daripada bagian tengah bawah.



### 5.7. Penarikan Temuan

Berdasarkan daftar kosakata 829 glos yang dikembangkan oleh Nothofer dan dimodifikasi oleh Kisyani-Laksono (2009), kemudian dalam penelitian ini dikembangkan lagi menjadi 877 glos, didapatkan sejumlah 319 berian yang memiliki status beda leksikal. Jumlah status beda leksikal pada berian pada ketiga DP menjadi dasar penentu status isolek bahasa Madura di Pulau Jawa, Madura, dan Bawean pada penelitian dialektologi ini. Kemudian, jumlah ini menjadi nilai 'n' (jumlah peta yang dibandingkan) pada hitungan dialektometri. Sedangkan nilai 's' didapatkan dari hasil beda leksikal dari ketiga perbandingan DP, yaitu sebesar 121 BL pada perbandingan DP 1 : 2, 289 pada perbandingan DP 1 : 3, dan 274 pada perbandingan DP 2 : 3. Selanjutnya ketiga nilai ini menjadi nilai 's' (jumlah beda dengan DP lain) pada hitungan dialektometri.

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, persentase jarak kosakata perbandingan DP 1 : 2 adalah 37,9; DP 1 : 3 adalah 90,6%; dan DP 2 : 3 adalah 85,9%. Hasil interpretasi dari persentase ini adalah status isolek bahasa Madura antara Probolinggo dan Sumenep adalah beda subdialek. Status isolek bahasa Madura antara Probolinggo dan Bawean adalah beda bahasa. Sedangkan status isolek bahasa Madura antara Sumenep dan Bawean adalah beda bahasa. Status isolek tersebut ditunjukkan dengan garis-garis yang berbeda pada segibanyak dialektometri pada gambar 12 di bawah ini.



Gambar 12. Garis Segibanyak Dialektometri Berdasarkan Status Isolek

Hasil penghitungan dialektometri terhadap persentase status isolek antara ketiga daerah pengamatan ini diperkuat dengan hasil torehan peta berkas isoglos. Penebalan berkas isoglos paling besar terdapat pada bagian atas dan tengah atas peta Pulau Jawa, Madura, dan Bawean. Sedangkan pada bagian tengah bawah tidaklah terlalu tebal. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan isolek cukup signifikan pada bagian torehan peta isoglos pada daerah-daerah perbandingan DP 1 : 3 dan DP 2 : 3. Sedangkan pada daerah perbandingan DP 1 : 2 terjadi perbedaan isolek yang tidak terlalu besar.

### **5.8. Penarikan Kesimpulan**

Setelah dilakukan penentuan status isolek melalui pemetaan segitiga dan segibanyak dialektometri, serta melalui penghitungan dialektometri terhadap 877 glos yang dibandingkan pada ketiga DP di Pulau Jawa, Madura, dan Bawean, diperoleh 319 berian pada ketiga daerah pengamatan yang berstatus beda leksikal. Jumlah beda leksikal ini menjadi dasar penghitungan dialektometri terhadap status dialek geografis pada bahasa Madura yang digunakan di Pulau Jawa, Madura, dan Bawean. Dari persentase jarak kosakata yang dihasilkan dari penghitungan dialektometri tersebut, dapat dinyatakan bahwa status dialek geografis bahasa Madura di Pulau Jawa, Madura, dan Bawean adalah bahwa bahasa Madura pada ketiga daerah yang diperbandingkan tersebut memiliki satu status beda subdialek dan dua status beda bahasa. Bahasa Madura yang digunakan pada Pulau Jawa, dan Madura adalah berstatus beda subdialek. Bahasa Madura yang digunakan di Pulau Jawa, dan Bawean adalah berstatus beda bahasa. Sedangkan, bahasa Madura yang digunakan di Pulau Madura, dan Bawean juga berstatus beda bahasa.

Dari penentuan status geografis tersebut dapat disimpulkan bahwa secara leksikal, bahasa Madura di Pulau Jawa, dan Madura merupakan dua subdialek yang berbeda dari satu dialek yang sama dan satu bahasa yang sama. Sedangkan, bahasa Madura yang digunakan baik di Pulau Jawa maupun di Pulau Madura adalah bahasa yang berbeda dari bahasa yang digunakan di

Pulau Bawean. Dengan kata lain, bahasa Madura berbeda dengan bahasa Bawean.

### **5.9. Penulisan Laporan dan Artikel Jurnal**

Setelah tahapan penghitungan dialektometri, dan pembuatan peta berkas isogloss dilakukan, penelitian ini dituliskan dalam bentuk laporan akhir penelitian. Laporan akhir ini mengikuti format sesuai dengan yang ditentukan dalam Panduan Penelitian Edisi X. Selain dalam bentuk laporan penelitian, penulisan publikasi dalam artikel jurnal juga menjadi tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini. Artikel penelitian ini dipublikasikan pada jurnal Medan Bahasa, Balai Bahasa Surabaya yang akan terbit bulan Desember 2017.

### **5.10. Seminar Hasil, Revisi Laporan, dan Penyerahan Laporan Akhir**

Penelitian ini juga telah melalui tahapan seminar hasil secara internal di Fakultas Sastra dan Filsafat Universitas Panca Marga Probolinggo, oleh LPPM Universitas Panca Marga Probolinggo. Terdapat beberapa revisi yang dilakukan pada laporan penelitian ini, setelah dilakukan seminar hasil tersebut. Revisi tersebut antara lain terdapat pada tabulasi data dan hitungan dialektometri. Namun, revisi tersebut tidak sampai mengubah temuan dan kesimpulan yang telah didapatkan. Tahap terakhir dari penelitian ini adalah penyerahan laporan akhir.

## **BAB VI**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **6.1. KESIMPULAN**

Kegiatan hibah penelitian Kemenristekdikti yang berjudul PDP Bahasa Madura di Pulau Jawa, Madura, dan Bawean (Kajian Dialektologi) ini sudah menyelesaikan tahapan-tahapan kegiatan penelitiannya. Dari seluruh tahapan penelitian yang telah dijadwalkan, tahapan yang telah dilakukan antara lain: persiapan penelitian, observasi awal, pengambilan data di DP 1, 2, 3, melakukan transkripsi fonetis terhadap data penelitian yang berupa berian tuturan dari para informan dalam bentuk rekaman, serta melakukan analisis data dari hasil tabulasi dan penghitungan dialektometri, penarikan temuan dan kesimpulan, penulisan laporan penelitian dan artikel yang akan dipublikasikan dalam jurnal. Publikasi lain dalam prosiding seminar serta draft bahan ajar sedang dalam proses pengerjaan. Hasil penelitian ini telah dipresentasikan dalam seminar hasil di Fakultas Sastra dan Filsafat Universitas Panca Marga oleh LPPM Universitas Panca Marga Probolinggo. Setelah dilakukan seminar hasil akan dilakukan revisi laporan dan penyerahan laporan penelitian.

Hasil kesimpulan penelitian ini adalah secara leksikal, bahasa Madura di Pulau Jawa, dan Madura merupakan dua subdialek yang berbeda dari satu dialek yang sama dan satu bahasa yang sama. Sedangkan, bahasa Madura yang digunakan baik di Pulau Jawa maupun di Pulau Madura adalah bahasa yang berbeda dari bahasa yang digunakan di Pulau Bawean. Dengan kata lain, bahasa Madura berbeda dengan bahasa Bawean.

#### **6.2. SARAN**

Program hibah penelitian Kemenristekdikti ini merupakan salah satu kewajiban Tri Darma Perguruan Tinggi yang wajib dipenuhi oleh seorang dosen. Oleh karena itu, Kemristekdikti setidaknya dapat mempertimbangkan untuk

meningkatkan anggaran untuk program ini sehingga semakin banyak kesempatan yang dimiliki dosen untuk mendapatkan program hibah ini. Selain itu skema penelitian ini sedapat mungkin diperluas agar para dosen dalam berbagai bidang ilmu dalam terfasilitasi penelitiannya

## DAFTAR PUSTAKA

- Andayani, Sri. 2013. Perbedaan Status Dialek Geografis Bahasa Jawa Solo-Yogya: Jurnal Kandai Vol. 9, Edisi Khusus, Agustus 2013. Kendari: Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara.
- Andayani, Sri, dkk. 2012 Dialek Geografis dan Sosial Bahasa Jawa Solo-Yogya: Kajian Dialektologi (Laporan Penelitian). Surakarta: Prodi S2 Linguistik Program Pascasarjana UNS.
- Davies, D. William. 2010. A Grammar of Ma durese. Germany: De Gruyter Mouton.
- Furchan, Arief. 2004. Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Keraf Gorys. 1996. Linguistik Bandingan Historis. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. Kamus Linguistik Edisi Keempat. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lauder, dkk. 2009. Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Laksono, Kisyani. 2000. Bahasa Jawa di Ja wa Timur Bagian Utara dan Blambangan: Kajian Dialektologis. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Laksono, Kisyani dan Agusniar Dian Savitri. 2009. Dialektologi. Surabaya: Unesa University Press.
- Mahsun. 1995. Dialektologi Diakronis: Sebuah Pengantar . Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nandra dan Reniwati. 2009. Dialektologi: Teori dan Metode. Yogyakarta: Elmaterra Publishing.
- Subroto, Edi. 2007. Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural. Surakarta: UNS Press.
- Sudaryanto. 1985. Metode Linguistik Bagian Pertama: Ke Arah Memahami Metode Linguistik. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- , 1993. Metode dan Teknik Analisis Bahasa: Pengantar P enelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sukmadinata. 2006. Metode Penelitian Pendidika n. Bandung: Rosda Karya.
- Sutopo, H.B. 2006. Metode Penelitian Kualitatif. Surakarta: UNS Press.

Lampiran 1. Identitas Informan 1 (DP 1)

1. Nama : Anita
2. Tempat, tanggal lahir : Probolinggo, 10 Oktober 1985
3. Alamat : Dsn. Krajan Desa Bladokulon Kec.  
Tegalsiwalan Kabupaten Probolinggo
4. Pendidikan : MTs
5. Bahasa sehari-hari : Bahasa Madura
6. Ke luar desa : Sering
7. Ke luar kota : Jarang
8. Pernah tinggal di luar kota : Tidak pernah

Lampiran 2. Identitas Informan 2 (DP 1)

1. Nama : Arba'atin
2. Tempat, tanggal lahir : Probolinggo, 1955
3. Alamat : Dsn. Krajan Desa Bladokulon Kec.  
Tegalsiwalan Kabupaten Probolinggo
4. Pendidikan : SD
5. Bahasa sehari-hari : Bahasa Madura
6. Ke luar desa : Jarang
7. Ke luar kota : Jarang
8. Pernah tinggal di luar kota : Tidak pernah

### Lampiran 3. Identitas Informan 3 (DP 2)

1. Nama : Mohammad Halil
2. Tempat, tanggal lahir : Sumenep, 20 Juli 1966
3. Alamat : Dsn. Billa Mabuk Desa Padangdangan  
Kec. Pasongsongan Kabupaten Sumenep
4. Pendidikan : SMP
5. Bahasa sehari-hari : Bahasa Madura, Bahasa Indonesia
6. Ke luar desa : Sering
7. Ke luar kota : Sedang
8. Pernah tinggal di luar kota : Tidak pernah

### Lampiran 4. Identitas Informan 4 (DP 2)

1. Nama : Mahrus Ali
2. Tempat, tanggal lahir : Sumenep, 5 Mei 1994
3. Alamat : Dsn. Paowan Desa Soddara Kec.  
Pasongsongan Kabupaten Sumenep
4. Pendidikan : SMP
5. Bahasa sehari-hari : Bahasa Madura
6. Ke luar desa : Sering
7. Ke luar kota : Jarang
8. Pernah tinggal di luar kota : Tidak Pernah



#### Lampiran 5. Identitas Informan 5 (DP 3)

1. Nama : K. Ahmad Zubaidi
2. Tempat, tanggal lahir : Gresik, 5 April 1955
3. Alamat : Dsn. Sumberlanas Desa Telukjati Kec.  
Tambak Bawean Kabupaten Gresik
4. Pendidikan : PGA
5. Bahasa sehari-hari : Bahasa Bawean, Bahasa Indonesia
6. Ke luar desa : Sering
7. Ke luar kota : Sering
8. Pernah tinggal di luar kota : Tidak pernah

#### Lampiran 6. Identitas Informan 6 (DP 3)

1. Nama : Syarifah
2. Tempat, tanggal lahir : Gresik, 4 Desember 1969
3. Alamat : Dsn. Sumberlanas Desa Telukjati Kec.  
Tambak Bawean Kabupaten Gresik
4. Pendidikan : SMP
5. Bahasa sehari-hari : Bahasa Bawean, Bahasa Indonesia
6. Ke luar desa : Sering
7. Ke luar kota : Sering
8. Pernah tinggal di luar kota : Tidak pernah



Sri Andayani <sriandayani1@gmail.com>

---

## Penerimaan Naskah Jurnal Medan Bahasa

1 pesan

---

**wiwin winiasih** <wiiwiin@icloud.com>

27 Oktober 2017 16.02

Kepada: Sri Andayani <sriandayani1@gmail.com>

Yth. Sri Andayani

Asalamuaikum Wr. Wb.

Redaksi Medan Bahasa mengucapkan terima kasih atas kiriman artikel Saudara yang berjudul BAHASA MADURA DI PULAU JAWA, MADURA, DAN BAWEAN: KAJIAN DIALEKTOLOGI

(The Madurese in Java, Madura, and Bawean Islands: A Study of Dialectology).

Artikel telah kami terima dan saat ini kami distribusikan kepada mitra bestari untuk dinilai.

Apabila layak terbit, artikel akan diterbitkan untuk Medan Bahasa Edisi Desember 2017.

Salam

Redaksi Medan Bahasa

Sent from my iPhone